

726  
mul  
P 4

**POLA SPASIAL OBJEK WISATA ZIARAH WALI  
MASJID MENARA DAN MAKAM SUNAN KUDUS  
DIKAITKAN DENGAN PERSEPSI PEZIARAH**



**Tesis  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S.2**

**Magister Teknik Arsitektur**

**M u l i a d i  
(L4B-002163)**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
NOVEMBER 2004**

**TESIS**  
**POLA SPASIAL OBJEK WISATA ZIARAH WALI**  
**MASJID MENARA MAKAM SUNAN KUDUS**

Disusun Oleh  
**Muliadi.**  
NIM : LAB-002163

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji  
Pada tanggal 05 November 2004  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

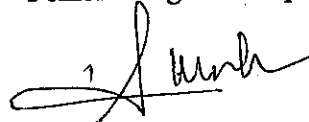
Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



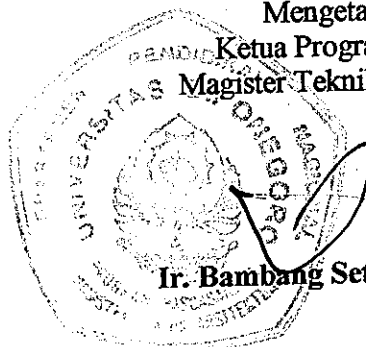
**Ir. Djoko Indrosaptono, MT.**

Pembimbing Pendamping



**Ir. Agung Budisardjono, MT.**

Mengetahui :  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



**Ir. Bambang Setioko, M.Eng.**

*Tesis Muliadi LAB002163 MTA-UNDIP.*

<b>UPT-PUSTAK-UNDIP</b>	
No. Daft:	3379/T/MTS/e
Tgl.	28/2 08

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di berbagai jenjang kesarjanaan, di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang ada di dalamnya diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sebagaimana sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2004.

**Muliadi**

**L4B002163**



*Sebagai tanda,  
Syukur ku kehadiran Ilahi Robbi,  
Mahabbah ku kepada Dienul Islam,  
Jazakallahu khairon khatsiro kehadapan para Murabbi,*

*Istri dan  
Spirit atas kedua amugrahku  
Muhammad 'Urwatil Wutsqo  
Hafizh Ibrahimiy Khuzairifah*

## Kata Pengantar

Basmallah wal Hamdallah. Berawal dari eksperien penelusuran masjid-masjid jejak walisongo dan interest terhadap materi-materi Psikologi Arsitektur.

Penelitian dengan metoda Behavior Mapping ini, akhirnya diberi judul **Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali, Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, Dikaitkan Dengan Persepsi Peziarah**. Diteliti di Kota Kudus, Jawa Tengah.

Dengan segala kerendahan hati perkenankan pula saya mengucapkan terima kasih atas segala kemudahan yang Allah SWT berikan melalui perantara hamba-hambanya:

1. Bapak Ir. Djoko Indrosaptono, MT. selaku Pembimbing Utama
2. Bapak Ir. Agung Budisarjono, MT. selaku Pembimbing Pendamping
3. Bapak Ir. Indriastjario, M.Eng. selaku Dosen Penguji.
4. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng. Ketua Program MTA-UNDIP.
5. Bapak Ir. Eddy Darmawan, M.Eng, Sekretaris Program MTA-UNDIP.
6. Bapak Dr. Ungsi Antara Oku Marmai, M.Ed. Rekomender BPPS.
7. Keluarga Staff Pengajar dan Pengelola Program MTA-UNDIP.
8. Yayasan Menara Kudus dan segala pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

Segala puji milik Allah. Menyadari atas segala kehilafan dan kedhoifan, saya mensyukuri segala kritik dan saran. Semoga bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Arsitektur dan masyarakat luas.

Semarang, Oktober 2004/Ramadhan 1425H.

Muliadi

## ABSTRACTS

### Architectural Spatial of Mosque-Minaret-Tomb Sunan Kudus According To Passenger Perception (Thesis Muliadi 2004)

Architecture is based on the societies views. Way of life exist between the atetude and development and personality society. Behavior result human being ecology, wich produce human being need. Interpersonal experience create the way of life, wich there in self confident development system, creatifity, ethic and aesthetic. Those will influences to human behavior development. Through the development before, namely : value system, frame of thinking and way of life, that grow again and again.

The research try to find the corelation between respondent perseption about mosque-tower-tomb of the physical and pschological aspects. Collective data by kuisisioner wich processed descriptive statistically, foot out rationalistic paradigm so that it can be croos check by behavior mapping method (place and person centered mapping). To ease the research the observation is done by spesify the object. That include tower-mosque segment and tomb segment.

Data show that respondent interested in visiting the minaret (60%) mosque (72%) and tomb (86%) cause by the unique of architectural style. But only 20% respondent who say that tower-mosque-tomb are comfortable. In other word 64% respondent un-comfortable, although 70% of ritual prosetion can be done. When we deal wich behavior data, it is needed to manage architectural setting without decrease sacral and architectural value. Behavior mapping intend to change two way sirculation for one way sirculation.

The conclusion is mosque-minaret-tomb Sunan Kudus is not only the historical religius object, but also the simbol of architecture style that based on the way of life of the *nahdiyin* Javanes. That very influenced by their perseption the emotional condition when they are doing ritual procetion. An their aesthetic sense that give survival. Respondent belief is strech back to *Ja'far Shodiq* charism, and showed by ritual the *ziarah wali*, that hope will give them the peace. From the explanation above create the uniqueness spatial patern, and stable norma of society, that very intended by every one who spirit of live in religius atmosfer.

## ABSTRAK

### Pola Spasial Objek Wisata Ziarah Wali : Masjid Menara Makam Sunan Kudus, Dikaitkan Dengan Persepsi Peziarah. (Tesis Muliadi 2004)

Arsitektur bertitik-tolak pada setiap kaidah hidup komunitas. Kaidah hidup tersebut berada di antara perilaku dan pengalaman dalam melakukan hubungan interpersonal. Berarti menjadi akibat dari perkembangan perilaku individu atau kelompok masyarakat bersangkutan. Perilaku hidup membentuk ekologi manusia, yang selanjutnya akan merumuskan kebutuhan fisik manusia itu sendiri. Pengalaman melakukan hubungan interpersonal akan membentuk pandangan hidup manusia, yang di dalamnya terdapat sistem pengembangan kepercayaan diri, kreativitas, etika dan estetika. Keempat sistem itu akan mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang melalui tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu: sistem nilai, pola pikir dan sikap hidup, yang akan berkembang terus sepanjang masa.

Penelitian ini mencoba mencari hubungan antara persepsi peziarah terhadap masjid-menara-makam, dikaitkan dengan aspek fisik (kondisi tempat) dan psikis (kenyamanan peziarah). Penggalan data dilakukan dengan penyebaran angket tertutup yang diolah secara statistik deskriptif, mengambil faham rasionalistik sehingga dapat dicrosscheckkan dengan metoda data *behavior mapping (person and place center mapping)*. Untuk mempermudah pengamatan dilakukan pemisahan segmen amatan yang terdiri atas segmen masjid-menara, dan segmen makam sunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden masih tertarik untuk mengunjungi menara (60%), masjid (72%) dan makam (86%) karena kondisi arsitekturalnya yang unik. Namun demikian, hanya 20% responden saja yang mengatakan bahwa secara aspek tempat, menara-masjid-makam masih dalam taraf kondusif untuk melakukan peziarahan. Hal ini mengakibatkan sebesar 64% dari jumlah responden merasakan sudah tidak nyaman lagi ketika berada di dalam objek, meskipun 70% ritual ziarah masih kondusif (dapat terlaksana). Apabila dicrosscheckkan terhadap peta perilaku responden, tentunya adanya upaya untuk menata kembali setting ruang yang ada tanpa mengurangi nilai kesakralan tempat dan nilai arsitekturalnya. Peta perilaku menginginkan adanya perubahan arah sirkulasi dua arah pada segmen makam, menjadi sirkulasi satu arah.

Penelitian ini membawa kepada kesimpulan bahwa : Masjid-Menara-Makam Sunan Kudus bukan sekedar objek wisata religi bersejarah, melainkan merupakan perwujudan arsitektur yang bertumpu pada pandangan hidup masyarakat Jawa nahdiyyin, dengan pandangan hidup yang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang terdapat dalam dirinya, kondisi emosional dalam dirinya ketika berziarah, dan tingkat kepekaan estetika yang memberikan semangat hidup. Kepercayaan yang dikandungnya bermula dari bentuk pengkultusan tokoh kharismatik Ja'far Shodiq, yang kian berakar dalam diri pengikutnya dan terus diwariskan dalam bentuk ritual ziarah wali. Dalam waktu lama dapat berubah menjadi suatu keyakinan dan keyakinan inilah yang nantinya memberikan ketenteraman hidup.

Dari uraian berbagai temuan pembahasan, adanya pergerakan Wali Songo dan pengkultusan Sunan Kudus, serta dampak akulturasi Jawa dengan Hindu-Budha-Islam telah menumbuhkan pola spasial yang unik dalam objek wisata ziarah tersebut. Dengan tatanan hidup yang stabil, yang pada dasarnya sangat didambakan oleh setiap insan yang ingin hidup dalam suasana keTuhanan.

## Daftar Isi

Pengesahan .....	i
Pernyataan .....	ii
Persembahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstracts .....	v
Abstraks .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar-Tabel-Diagram.....	viii
Daftar Lampiran .....	x
<b>BAB. I PENDAHULUAN</b>	
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Rumusan Masalah .....	3
I.3 Tujuan Penelitian.....	4
I.4 Manfaat Penelitian.....	4
I.5 Lingkup Area Penelitian.....	4
I.6 Keaslian Penelitian .....	5
I.7 Sistematika Pembahasan .....	5
I.8 Pola Pikir Penelitian .....	6
<b>BAB. II KAJIAN PUSTAKA</b>	
II.1 Arsitektur Lingkungan dan Perilaku .....	7
II.2 Arsitektur Masjid dan Makam.....	11
II.3 Kebutuhan Psikologis Manusia Terhadap Lingkungan.....	14
II.4 Kebutuhan Sosiologis Manusia Terhadap Lingkungan.....	15
II.5 Teori Dasar dan Landasan Teori .....	19
<b>BAB. III DESAIN PENELITIAN</b>	
III.1 Metodologi Penelitian	
III.1.1 Ranah Penelitian .....	20
III.1.2 Metoda Penelitian .....	20
III.1.3 Teknik Pendataan .....	22
III.1.4 Analisis Data .....	23
III.2 Wilayah Penelitian	
III.2.1 Penetapan Objek.....	24
III.2.2 Pembatasan Segmen .....	24
III.2.3 Strategi Penelitian	
III.2.3.1 Tahapan Penelitian .....	24
III.2.3.2 Pengambilan Data .....	25
III.2.3.3 Pemilihan Waktu Penelitian .....	26
III.2.3.4 Penentuan Variabel Penelitian .....	27
III.2.3.5 Penetapan Responden .....	28
III.2.3.6 Instrumen Penelitian.....	29
III.3 Populasi dan Sampel Penelitian	

III.3.1 Populasi .....	29
III.3.2 Sampel .....	30

## **BAB. IV DATA PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

IV.1 Latar Belakang Yang Berpengaruh	
IV.1.1 Wali Songo .....	31
IV.1.2 Sunan Kudus .....	33
IV.1.3 Kota Kudus .....	33
IV.1.3.1 Deskripsi Umum Menara Kudus .....	33
IV.1.3.2 Sejarah Perkembangan Masjid Kudus .....	36
IV.1.4 Masjid Kudus .....	38
IV.1.4.1 Deskripsi Umum Menara Kudus .....	38
IV.1.4.2 Tata Ruang Masjid Kudus .....	38
IV.1.4.3 Sejarah Perkembangan Masjid Kudus .....	39
IV.1.4.4 Data Fisik Masjid Kudus .....	41
IV.1.5 Menara Kudus .....	43
IV.1.5.1 Deskripsi Umum Menara Kudus .....	43
IV.1.5.2 Data Fisik Menara Kudus .....	44
IV.1.6. Makam Sunan Kudus .....	45
IV.1.6.1 Deskripsi Umum Makam Sunan Kudus .....	45
IV.1.6.2 Data Fisik Makam Sunan Kudus .....	46
IV.2 Pembahasan	
IV.2.1 Karakteristik Peziarah .....	48
IV.2.1.1 Karakteristik Kelompok Umur Peziarah .....	49
IV.2.1.2 Karakteristik Jenis Pekerjaan Peziarah .....	49
IV.2.1.3 Karakteristik Tingkat Pendapatan Peziarah .....	50
IV.2.1.4 Karakteristik Pendidikan Peziarah .....	51
IV.2.1.5 Karakteristik Daerah Asal Peziarah .....	51
IV.2.1.6 Karakteristik Waktu Berziarah .....	52
IV.2.2 Analisa Mengenai Aspek Persepsi .....	53
IV.2.2.1 Persepsi Peziarah Terhadap Menara .....	54
IV.2.2.2 Persepsi Peziarah Terhadap Makam .....	55
IV.2.2.3 Persepsi Peziarah Terhadap Masjid .....	58
IV.2.3 Analisa Mengenai Tingkat Kepuasan Peziarah .....	63
IV.2.3.1 Aspek Kondusifitas Tempat .....	63
IV.2.3.2 Aspek Kenyamanan .....	64
IV.2.3.3 Aspek Kecenderungan Aksesibilitas .....	67
IV.3 Implikasi Hasil Penelitian .....	68
IV.3.1 Hasil Penelitian .....	68
IV.3.2 Implikasi Penelitian .....	69
IV.3.2.1 Implikasi Terhadap Tempat .....	69
IV.3.2.2 Implikasi Terhadap Pengguna .....	69
IV.3.3 Pemecahan Arsitektural .....	73

## **BAB. V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

V.1 Kesimpulan .....	75
V.2 Rekomendasi .....	75

### Daftar Pustaka

## Daftar

### Tabel-Diagram-Gambar

#### BAB PENDAHULUAN

I.1	Riwayat Penelitian Kudus	Peneliti (2004)	04
I.2	Alur Pikir Penelitian	Peneliti (2004)	06

#### BAB KAJIAN TEORI

II.1	Diagram Setting Spasial	Koentaraningrat (1997)	09
II.2	Tabel Proses Aktivitas	Jan Gehl (1980)	10
II.3	Tabel Rumusan Arsitektur Masjid Makam	Singgih (2003) & Taufik (1996)	11
II.4	Diagram Interaksi Hub Perilaku	Suwondo Sutedjo (1986)	15
II.5	Skema Persepsi	Wirawan (1992)	16

#### BAB METODA PENELITIAN

III.1	Tabel Metodologi	Studi Peneliti (2004)	21
III.2	Langkah Tahapan Penelitian	Studi Peneliti (2004)	25
III.3	Tabel Waktu Amatan	Observasi Peneliti (2004)	26
III.4	Tabel Amatan Responden	Studi Peneliti (2004)	29

#### BAB TEMUAN DAN PEMBAHASAN

IV.1	Peta Penyebaran Islam Nusantara	Museum Ronggowarsito (2004)	30
IV.2	Tabel Sembilan Wali Terkenal	Literatur Peneliti (2004)	32
IV.3	Ilustrasi Wajah Sunan Kudus	Yayasan Menara Kudus ((2004)	33
IV.4	Peta Kota Kudus	<a href="http://www.kudus.com">www.kudus.com</a> . (2004)	34
IV.5	Tabel Wilayah Administratif Kudus	Pemda Kudus (2004)	35
IV.6	Tampak Masjid Menara Kudus	Suaka Purbakala Jateng (2004)	38
IV.7	Denah Masjid Kudus	Yulianto Sumalyo (2000)	39
IV.8	Perluasan Masjid Kudus	Yulianto Sumalyo (2000)	40
IV.9	Tabel Perkembangan Fisik Masjid	Yayasan Menara Kudus (2004)	41
IV.10	Menara Kudus, Lanmark Kota	Dokumentasi Peneliti (2004)	44
IV.11	Setting Ruang Makam-Sunan	Dokumentasi Peneliti (2004)	46
IV.12	Diagram karakteristik peziarah	SPSS-R.11 (2004)	48
IV.13	Grafik puncak kepadatan peziarah	SPSS-R.11 (2004)	52
IV.14	Diagram kecenderungan persepsi peziaran	SPSS-R.11 (2004)	54
IV.15	Diagram persepsi terhadap Menara Kudus	SPSS-R.11 (2004)	54
IV.16	Diagram persepsi terhadap Makam	SPSS-R.11 (2004)	55
IV.17	Ilustrasi dari lingkungan Menara Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	56
IV.18	Ilustrasi dari Menara Kudus ke lingkungan	Dokumentasi Peneliti (2004)	57
IV.19	Diagram persepsi peziarah terhadap Masjid	SPSS-R.11 (2004)	58
IV.20	Ilustrasi ruang dalam Makam Sunan	Dokumentasi Peneliti (2004)	60
IV.21	Ilustrasi ruang luar Masjid Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	61
IV.22	Ilustrasi ruang dalam Masjid Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	62
IV.23	Tingkat kondusifitas tempat ziarah	SPSS-R.11 (2004)	63
IV.24	Diagram tingkat kenyamanan berziarah	SPSS-R.11 (2004)	64
IV.25	Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	65
IV.26	Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	66
IV.27	Diagram kondusifitas setting ruang	SPSS-R.11 (2004)	67
IV.28	Tabel kecenderungan perilaku peziarah	Studi Peneliti (2004)	70
IV.29	Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus	Dokumentasi Peneliti (2004)	72
IV.30	Usulan alur prosesi ziarah	Studi Peneliti (2004)	74

## Daftar Lampiran

No	Keterangan	Sumber Adaptasi	Hal.
1	Populasi Sampel	Observasi Juni 2004	A
2	Responden Kuisisioner	Observasi Juni 2004.	C
3	Angket / Kuisisioner	Peneliti	D
4	Informan Interview	Peneliti	G
5	Format Wawancara	Peneliti	H
6	Tim Teknis Lapangan	Peneliti	J
7	Agenda Penelitian	Peneliti	K
8	Tabel Induk	SPSS.R.11	N
9	Kecenderungan Terbanyak	SPSS.R.11	O
10	Tabel Distribusi Persepsi Terhadap Menara	SPSS.R.11	P
11	Persepsi Terhadap Makam	SPSS.R.11	P
12	Persepsi Terhadap Masjid	SPSS.R.11	Q
13	Aspek Fisik (Tempat Ziarah)	SPSS.R.11	R
14	Aspek Psikis (Kenyamanan Peziarah)	SPSS.R.11	S
15	Perilaku Pengguna	SPSS.R.11	T
16	Akumulasi	SPSS.R.11	V
17	Tabel Distribusi Regresi Berganda	SPSS.R.11	W
18	Tabel Regresi Kolerasi	SPSS.R.11	Y
19	Uji Normalitas (Validitas) Data	SPSS.R.11	aa
20	Pemetaan Perilaku Segmen I	Observasi	gg
21	Pemetaan Perilaku Segmen II	Observasi	ll
23	Tabel Acuan Analisis Teori	Peneliti	qq
22	Biodata	Peneliti	zz

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masuknya Islam ke suatu daerah dan berkembangnya Islam dalam daerah tersebut membawa konsekuensi pemenuhan kebutuhan ruang dan terbentuknya pola spasial. Salah satu wadah ke-Islaman tersebut adalah masjid, menara dan makam. Sedangkan pola spasial, seperti terbentuknya setting ruang masjid dan makam yang saling berdekatan. Kedua hal ini ternyata juga mempengaruhi pola perilaku yang berlangsung.

Sunan Kudus sebagai salah satu dari sembilan wali (*WaliSongo*) yang sangat berpengaruh di Jawa. Masyarakat Jawa mengenal tradisi berziarah ke masjid-masjid dan makam-makam jejak para wali. Tradisi ini mereka sebut dengan tradisi *ziarah wali*. Tradisi ini kemudian kian dipopulerkan sebagai komoditi pariwisata bernuansa religius, atau *wisata ziarah wali*.

Komplek peziarahan Sunan Kudus merupakan salah satu kompleks bangunan yang memiliki bukti-bukti historik dalam penggambaran perilaku akulturasi Hindu-Budha-Islam. Akulturasi ini tercermin dalam setting arsitektural maupun setting aktivitas di dalamnya. Setting ini jelas dan terukur. Adanya akulturasi dari ragam budaya tersebut menjadi gambaran perilaku komunitas muslim di dalam tempat peribadatan Hindu-Budha.

Komplek Sunan Kudus terdiri dari masjid, menara dan makam yang memiliki luas lebih kurang 5.000 meter persegi. Volume ruang yang ada tidak mengalami perluasan. Sementara, sejak digalakkannya wisata ziarah wali, pengunjung kian hari semakin bertambah. Tingginya aktivitas pada setting ruang yang tidak berubah, tentunya akan memberi dampak terhadap perlakuan pengguna terhadap objek. Hal tersebut di atas penting untuk diteliti.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Pemanfaatan setting ruang yang ada tentu akan memperkuat perilaku di dalam bentukan ruangnya. Adanya pintu-pintu yang menyempit pada hampir setiap pembatas ruang (ekterior/interior) menjadi karakter setting ruang yang sangat kontras secara arsitektural. Adanya aktivitas peziarahan menjadikan objek memiliki nilai *the spirit of life*, sebagaimana keteladanan tokoh kharismatik yang melegenda di dalamnya. Pensakralan ruang dan tempat-tempat tertentu oleh pengikut yang mempercayai ajarannya, dan memiliki hak publik sebagai objek wisata bernuansa religius.

Berangkat dari adanya keunikan tersebut, maka sudah seharusnya diperhatikan cara pengoptimalan fungsinya sebagai tempat ziarah wali, disamping sebagai tempat ibadah. Namun yang terjadi saat ini, di usia masjid yang sudah berdiri sejak 500 tahun lebih ini, kompleks Sunan Kudus banyak mengalami perubahan ruang yang turut membentuk perubahan perilaku pengguna. Di satu sisi keaslian bentuk bangunan mesti dipertahankan keunikannya untuk dijadikan sebagai pembeda dengan masjid-masjid yang lain.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Komplek Sunan Kudus sebagai salah satu warisan sejarah perkembangan Islam nusantara. Pada saat ini tengah digalakkan sebagai salah satu objek wisata religi dan dikemas dalam paket-paket wisata ziarah wali. Keunikannya tercermin dalam tatanan perilaku dalam setting ruang arsitekturalnya. Kajian pola spasial inilah yang akan diteliti untuk menggambarkan identitas Islam di tanah Jawa.

Penelitian terhadap kompleks peziarahan Sunan Kudus penting untuk ditelusuri, terutama guna mengetahui keaslian perilaku budaya di dalam wadah yang dianggap sakral tersebut. Adakah pola spasial tersebut terbentuk oleh latar sejarah Walisongo dan pengkultusan Jafar Shodiq sebagai Sunan Kudus?, Apakah dapat dibuktikan manakah yang dianggap paling sakral oleh penggunanya; makam, menara atukah masjid?. Dalam kasus ini dapat dikaji dengan menggunakan metoda *behavior mapping*.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui pola spasial objek wisata ziarah wali (masjid-menara-makam) Sunan Kudus dan faktor-faktor yang mempengaruhi membentuk pola spasial tempat peziarahan tersebut.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Mengetahui pola spasial masjid-menara-makam Sunan Kudus, sehingga setting ruang dapat dimaknai.
2. Memperkaya wawasan arsitektural dalam spiritual Islam melalui kajian lintas ilmu.

### **I.5 Lingkup Area Penelitian**

Area penelitian melingkupi perilaku yang terjadi dalam lingkungan fisik yang terdiri dari masjid menara dan makam, yang secara keruangan terdiri dari dua segmen amatan dan berfungsi sebagai tempat suci (ibadah di masjid) Islam, sakral (ziarah di makam), rekreasi (objek wisata candi/menara).

### **I.6 Keaslian penelitian**

Beberapa penelitian tentang lingkungan Kudus Kulon telah dilakukan sejak 1967, beberapa hasil penelitian telah dibukukan. Meskipun demikian, ketertarikan peneliti terhadap lingkungan Kudus Kulon baru berkisar pada riset-riset sejarah, ekonomi, arkeologi, sosiologi dan antropologi, belum menyentuh kajian psikologi lingkungan.

Wacana tersebut di atas perlu diangkat ke dalam penelitian arsitektur. Dengan pendekatan psikologi lingkungan, objek tidak hanya tergal sebagai artefak (masjid-menara-makam-kauman) semata, melainkan suasana pola spasial yang menghidupkan objek.

Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan para peneliti :

Peneliti	Penelitian	
	Judul	Isi
Castles (1967)	Religion Politics and Economic behavior in Java - The Kudus Cigarette Industry	Mengemukakan tentang perilaku masyarakat pedagang santri ditinjau dari kepercayaan-agama, politik dan ekonomi serta pengaruhnya keberadaan industri rokok terhadap perkembangan kehidupan masyarakatnya. Salahsatunya digambarkannya dengan munculnya kondisi fisik pemukiman masyarakat golongan kaya yang mengelompok di Kudus-Kulon dengan tradisi dan tata kehidupan sosial mereka yang tertutup.
Salam (1977)	Kudus purbakala dalam perjuangan Islam	Salam lebih banyak mengupas tentang sejarah terbentuknya Kota Kudus yang dimulai dari inskripsi kepurbakalaan pada salah satu peninggalan Islam yaitu masjid kuno Menara Kudus. Dikemukaan Sunan Kudus adalah pendiri kota Kudus.
Syafwandi (1985) Skripsi S1 Arkeologi UI	Menara masjid Kudus dalam tinjauan sejarah arsitektur	la mencermati dengan detail dan seksama dari bangunan menara Kudus dari aspek kesejarahan arsitekturnya.
Triyanto (1992) Tesis S2 Antropologi UI	Makna ruang dan penataannya dalam arsitektur rumah Kudus	Melihat detail rumah adat Kudus dari segi ornamen ukiran Kudus dan mengungkapkan makna-makna simbolis dalam bentuk dan tata ruangnya sehingga membentuk satu sub kebudayaan di Jawa.
Ria Rosalia Wikantari (1994) Tesis S2 Arsitektur Univ. Tasmania Australia	Safeguarding a living heritage, a model for the architectural conservation of an historic islamic district of Kudus Indonesia	Bertujuan untuk mencari model-model konservasi arsitektur di daerah bersejarah. Ia menekankan pada bentuk arsitektur lingkungan kota lama (kauman dan langgarden) yang mulai terjadi keberagaman bentuk bangunan di kawasan kota lama Kudus.
Taufik Muhammad (1996) Tesis S2 Arsitektur UNDIP	Implikasi dan pengaruh sosial budaya terhadap bentuk tatanan lingkungan pemukiman tradisional kawasan menara Kudus	Dia melihat bahwa upacara-upacara adat yang lestari dalam masyarakat Kudus merupakan faktor-faktor kekuatan sosial budaya yang membentuk tatanan lingkungan yang khas, sebagai architecture heritage dan sangat berpotensi apabila dilestarikan.
Singgih Adinugroho (2003) Tesis S2 Arsitektur UNDIP	Pengaruh faktor sosial budaya terhadap bentuk dan tata ruang masjid makam menara Kudus	Ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk awal dalam tata ruang masjid makam menara Kudus yang dikupas ketika Islam masuk kemudian menguasai komunitas Hindu di Kudus dan ketika kolonial menguasai Islam Kudus.

Gambar I.1 : Riwayat Penelitian Kudus  
Sumber : Kajian literatur peneliti (2004)

## **I.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

### **Bab 1 : Pendahuluan :**

Berisikan deskripsi tentang latar belakang dan rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai, lingkup area penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab 2 : Kajian Pustaka**

Berisikan teori-teori pendukung permasalahan dan menjadi dasar analisa objek penelitian. Teori tersebut yakni teori-teori seputar psikologi lingkungan, arsitektur masjid-makam, kebutuhan psikologis dan sosiologis manusia terhadap lingkungan, serta landasan teori.

### **Bab 3 : Desain Penelitian**

Berisikan tentang penentuan metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan ini, diantaranya meliputi pengumpulan data pendukung, peralatan atau instrumentasi penelitian, tata cara dan teknik pengumpulan data, wawancara responden, pemetaan perilaku di dalam objek penelitian, dokumentasi serta pengukuran di lapangan.

### **Bab 4 : Temuan Pembahasan**

Berisikan tentang temuan-temuan objek (place data) dan pembahasan fenomena perilaku (person data) dari hasil pengamatan dan pengukuran yang diperoleh selama observasi, penggalian dan perekaman data primer.

### **Bab 5 : Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berisikan informasi tentang hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh serta usulan-usulan yang akan direkomendasikan untuk pihak pengelola masjid-menara-makam Sunan Kudus, pemda Kudus dan para peneliti yang berminat terhadap objek peziarahan Wali Songo lainnya.

## I.8 Pola Pikir Penelitian



Gambar I.2 : Diagram Alur Penelitian

Sumber : Studi peneliti (2004)

# BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

### II.1 Arsitektur Lingkungan dan Perilaku dalam Pandangan Islam

McGraw Hill dalam *Encyclopedia of Environment Science* (1975) mendefinisikan lingkungan sebagai : "segenap kondisi dan pengaruh yang berdampak terhadap perkembangan dan bidang kajian yang menyentuh soal hubungan antara manusia, lingkungan dan perilaku". Konsep tersebut muncul sebagai pertautan beberapa disiplin ilmu, kemudian populer dengan sebutan psikologi lingkungan.

Sebagai bidang penelitian yang terbilang baru, psikologi lingkungan menfokuskan penelaahannya pada hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya (Whollwill, 1970). Secara fungsional perilaku manusia dalam banyak hal ada keterkaitan dengan sifat lingkungan fisik. Hal yang penting diingat adalah bahwa hubungan ini merupakan suatu proses bermata dua (two-way) ; lingkungan fisik mempengaruhi perilaku manusia tetapi manusiaapun dapat mengubah (memodifikasi) lingkungan fisiknya.

Dalam pengertian yang paling luas lingkungan fisik 'berkonotasi pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia'. Dengan semakin banyaknya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, para arsitek pun berada dalam setumpuk persoalan. Penelitian mereka bukan saja membuktikan dampak tindakan manusia yang terencana terhadap lingkungan, tetapi juga harus mengetahui berbagai efek samping yang terencana dan tidak terantisipasi.

Segre Bourfourline (1967) membangun lingkungan fisik dan lingkungan manusia. "*Physic env't a specipic setting of measurable physical phenomen, existing during a spesific period of time at a location point*" & "*Human env't a sequence of responcees to physical experience*". Dengan demikian,

persepsi objektif manusia terhadap lingkungan fisik, sekaligus menunjukkan respons terhadap bentuk sekuens.

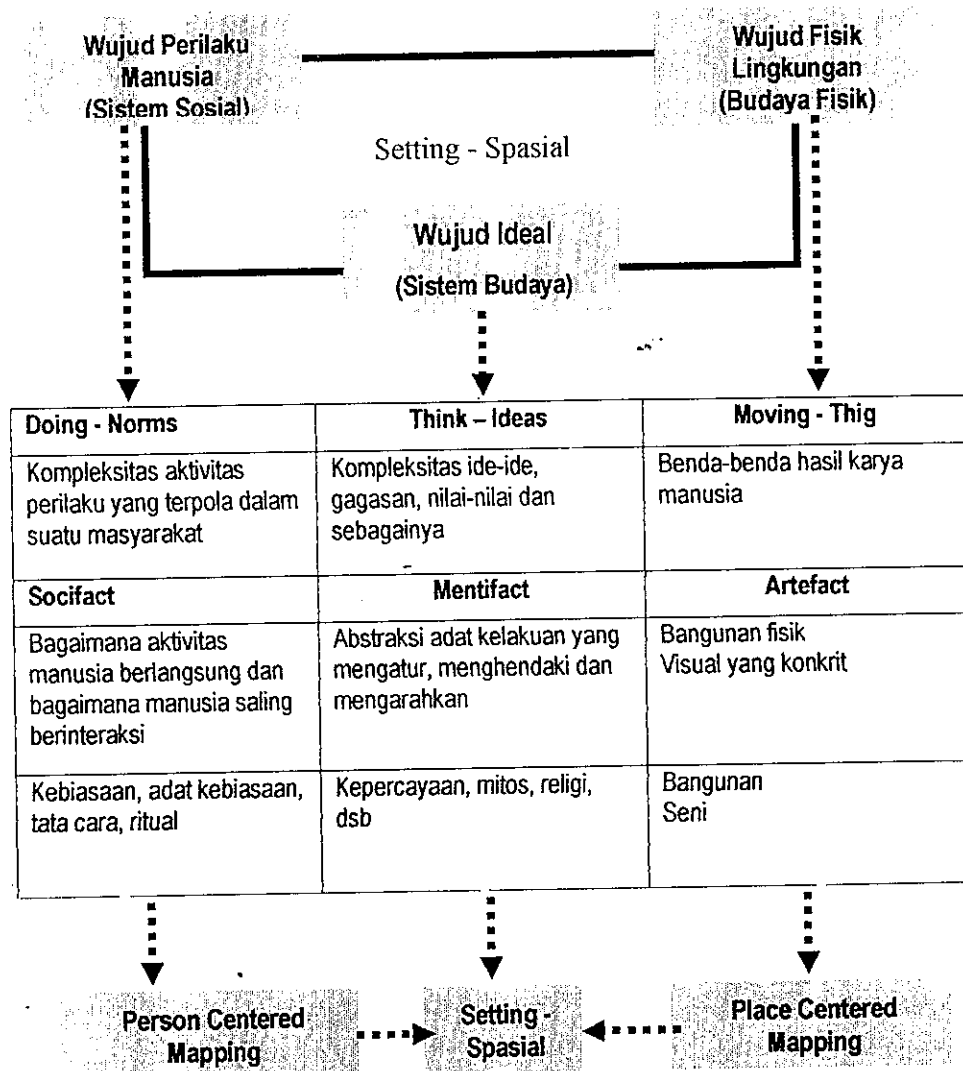
Islam memandang alam ini dengan segala keagungannya, kebesarannya, keajaibannya dan segala keterkaitan dengan berbagai fenomena yang ada sebagai realita yang homogen, yang bergantung pada realita lainnya yang bersifat independen, Maha Kuasa dan Maha Agung. Realita independen ini kita namai Allah. Seperti berbagai realita non Inderawi lainnya. Dia dapat diketahui melalui tanda-tanda kekuasaannya yang tampak. (Harun Yahya, 2000).

Perilaku pengunjung dalam setting ruang tentu akan berbeda-beda, sesuai dengan kondisi tempat dan aktivitasnya. Misalnya tentang dimensi seseorang terhadap aktivitas dan jenis kegiatan yang dilakukannya di dalam sebuah setting. Besaran ruang seseorang dapat berubah drastis tergantung pada bentuk kegiatan dan kondisi ruang. Hal ini dikemukakan oleh Brambilla (1997)

Menurut Brambilla (1997) : semua perilaku manusia tersebut dipengaruhi oleh kepribadian, faktor budaya, norma sosial dan pantangan. Kecenderungan inilah yang bisa menjadikan tolak ukur penilaian manusia. Ketersediaan ruang mempunyai efek terhadap perilaku manusia. Jika ruang tersedia terlalu sempit bagi jamaah untuk melakukan kegiatan ibadahnya. Pada dasarnya seseorang memilih dua hal, yaitu ingin beribadah sendirian, duduk bersama-sama orang lain atau tidak, berpartisipasi atau hanya sekedar mengamati.

Pembatasan fisik di luar individu dapat memberikan pengaruh kuat pada pilihan tempat tertentu. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah penempatan elemen pendukung di dalam setting ruang, apabila di dalam setting ruang tidak terdapat elemen pendukung, tidak banyak yang mau

melakukan aktivitas tersebut dan cenderung akan memilih tempat yang dianggapnya lebih nyaman.



Gambar II.1: Diagram Setting Spasial  
 Sumber : Diadaptasikan dari Koentjaraningrat (1997) dan Haryadi (1995)

Pembatasan fisik di luar individu dapat memberikan pengaruh kuat pada pilihan tempat tertentu. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah penempatan elemen pendukung di dalam setting ruang, apabila di dalam setting ruang tidak terdapat elemen pendukung, tidak banyak yang mau melakukan aktivitas tersebut dan cenderung akan memilih tempat yang dianggapnya lebih nyaman.

Jan Gehl (1980) membagi pemetaan perilaku berdasarkan kegiatan manusia. Kegiatan manusia di dalam ruangan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan dan pengelompokan aktivitas. Namun demikian aktivitas prioritas adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan di dalamnya. Kegiatan tersebut berdasarkan kepentingan dan dapat lagi dibagi menjadi jenis kegiatan utama-pilihan-lanjutan.

Kegiatan utama meliputi urutan kegiatan yang teramati dari suatu titik ke titik lain, dengan urutan-urutan gerakan badannya, berdiam diri atau berhenti di tempat tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut. Kegiatan ini berjalan terus secara temporal dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ruang.

Kegiatan pilihan meliputi kegiatan yang dilakukan secara pengecualian. Dimensi gerakan, pun perlu difikirkan. Di mana orang yang bersangkutan dapat berhenti (*the optional activity*) dan duduk perlu dirancang untuk membantu agar orang dapat bercakap-cakap bersama (*the following activity*).

Activities	The quality in the built environment	
	Bad quality – Good quality	
Necessary	○	○
Optional	○	○
Following/social	○	○

Gambar II.2: Tabel Proses Aktivitas  
Sumber : Jan Gehl, 1980.

Proses aktivitas yang baik apabila kegiatan tambahan lebih besar dari pada kegiatan utama dan kegiatan sosial (*following activity*). Sebaliknya suatu proses aktivitas dapat dikatakan buruk apabila kegiatan utama (*necessary activity*) lebih besar dari pada kegiatan tambahan (*optional activity*) dan kegiatan sosial (*following activity*).

## II.2 Arsitektur Masjid dan Makam

Sebuah hadits riwayat Tirmidzi dari sanan Abi Saïd Alkhudri berbunyi bahwa '*setiap potong tanah itu dalah masjid*'. Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad SAW, '*telah diharamkan kuburan dijadikan sebagai masjid*'. Masjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah didirikan atas pertimbangan fungsi yang sangat besar, untuk menyediakan tempat ibadah bagi masyarakat Madinah yang pada waktu itu dijadikan sentral pembinaan umat yang sedang mengalami masa-masa sulit setelah berkembangnya ajaran Islam.

Kata masjid berasal dari kata Sajjada, yang artinya sujud. Salah satu maknanya tunduk mengikuti ketetapan Allah terhadap alam raya. Dengan keterangan tersebut jelas bahwa arti masjid sebenarnya adalah tempat sujud, bukan hanya sebuah gedung peribadatan atau bangunan tertentu. Sepotong tanah, terlepas dari suatu tanda atau tidak, beratap atau bertadahkan langit, bagi orang Islam dapat dikatakan masjid, jika di sana ia dapat mengerjakan sholat, jika disitu ia bisa meletakkan dahinya, menyembah Tuhannya yang Maha Tunggal.

Untuk lebih memahami persamaan, perbedaan dan pengertian lebih mendalam mengenai masjid, makam, masjid-makam, makam-masjid, berikut disarikan dari kajian Taufik Muhammad (1996) dan Singgih Adinugroho (2003) :

MASJID	MAKAM
Hadits Mengenai Masjid	Hadits Mengenai Makam
<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh permukaan bumi adalah tempat sujud (masjid) bagimu (HR)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam pandangan wahabi : membangun bangunan di atas kuburan adalah sangat</li> </ul>

<p>Bukhari Tirmidzi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dijadikan bagimu setiap bumi (tanah, pasir, batuan dan berbagai benda kesat lainnya) sebagai masjid dan suci lagi menyucikan. (HR Mundzir, Ibn Jarud dari Anas Bin Malik)</li> <li>• Dijadikan bumi bagi umat Islam sebagai masjid (tempat ibadah) dan dijadikan pula tanahnya suci lagi menyucikan jika tidak menemui air. (HR Imam Muslim, Nasai dari Hudzaifah)</li> <li>• Fadhilat masjid diantaranya : Kaum lelaki diwajibkan sholat berjamaah ke masjid dan kaum wanita disunatkan sholat berjamaah di rumah. Karena sholat berjamaah di masjid mendapatkan ganjaran pahala 27 kali lipat sholat munfarid (tanpa imam).</li> <li>• Indikasi keimanan seseorang, salah satunya adalah memakmurkan masjid. (dalam banyak hadits)</li> </ul>	<p>terlarang. Menurut hadits-hadits mereka, bangunan tersebut wajib diratakan dengan tanah berdasarkan riwayat dari Abul Hayyaj, Ali bin Abi Tholib berkata : "Aku menyeru kepada engkau pada perbuatan yang Rasulullah telah menyerukannya kepada ku. Yaitu Tidaklah engkau melihat patung-patung kecuali engkau memusnahkannya dan tiada pula kuburan yang menonjol selain engkau ratakan dengan tanah". (Subhani : 1989)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Namun dalam hadits-hadits lain juga ditemukan perintah : Kuburan sebaiknya ditinggikan dari tanah agar lebih mudah diketahui (HR Baihaqi), memberikan tanda kuburan dengan batuan (HR Abu Dawud), tidak menembok kuburan (HR Tirmidzi), tidak membuat kaligrafi di atasnya (HR Nasa'i), tidak mendirikan bangunan di atas kuburan dan diharamkan menjadikan kuburan sebagai tempat sujud/masjid (HR Muslim)</li> <li>• Masyarakat Jawa menentang pemahaman wahabi karena kuatnya tradisi pra-Islam yang tidak mengakui kematian. Tradisi Hindu Jawa mengajarkan tafsir 'kembali ke alam dewa' tidak dianggap sama dengan kuburan dalam konsepsi Islam. Melainkan sebagai <i>pasarean</i> (tempat peristirahatan) dan <i>kasunyatan</i> (tempat ketenangan), sehingga tempat tersebut disucikan selalu dengan ritual ziarah dan dibangunlah <i>paseban</i> (bangunan khusus untuk peziarah). (Ambary : 1997)</li> </ul>
<p><b>Etika (Perilaku Ideal) dalam Masjid</b></p> <p>Adab Islam di masjid diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• dilarang mengotori dan diperintahkan membersihkan kotoran daripadanya, bahkan disunnahkan mewangikan masjid (dalam tiga hadits HR Bukhari Muslim),</li> <li>• dilarang bersuara keras apalagi bertengkar, berjual beli di dalamnya (HR Tirmidzi Abudaud, Bukhari, Muslim),</li> <li>• diharamkan makan bawang dan bau menyengat sejenisnya sebelum memasuki masjid (dalam lima hadits HR Bukhari Muslim),</li> <li>• makruh duduk berlutut dagu ketika khutbah jumat (HR Abudaud, Turmudzi)</li> </ul>	<p><b>Etika (Perilaku Ideal) dalam Makam</b></p> <p>Adab Islam di makam diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengucapkan salam ketika melewati kuburan muslim, diharamkan mendoakan kuburan kafir, menasehati syorga dan neraka pada peziarah di depan makam (HR Bukhari Muslim),</li> <li>• mendoakan si mayat agar terbebas dari siksa kubur dan diampuni dosa-dosanya (HR Abudaud),</li> <li>• memuji kemuliaan hidup si mayat (HR Muslim),</li> <li>• bersedekah untuk si mayat (HR Bukhari).</li> </ul>
<p><b>Fungsi Masjid</b></p> <p>Adapun fungsi utama menurut Al Quran adalah sebagai tempat dzikrullah, sholat, itikaf dan sebagai pusat pertemuan umat Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan. Meskipun fungsi di jaman kenabian tidak semua relevan dengan perkembangan zaman sekarang, suatu hal</p>	<p><b>Fungsi Makam</b></p> <p>Adapun fungsi utama menurut Al Quran adalah sebagai tempat dzikrullah, mengingat bahwa setiap mahluk bernyawa akan menemui kematian dan setiap perilaku semasa hidup akan diminta pertanggungjawabannya dan dibalas dengan kemuliaan syorga atau kehinaan neraka.</p>

<p>yang pasti bagaimana Nabi mencontohkan kesentralan fungsi masjid, yaitu sebagai tempat :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Madrasah (pusat pendidikan dan pengajaran keilmuan)</li> <li>• Mukhtar (pertemuan resmi dengan para pemimpin bangsa)</li> <li>• Itikaf (bermalam, terutama di bulan ramadhan)</li> <li>• Baitulmaal (lembaga keuangan zakat infaq sodaqoh)</li> <li>• Mahkamah (hukum pengadilan Islam)</li> <li>• Siyasa (konsultasi strategi perang dan politik)</li> <li>• Maktabah (pusat himpunan khazanah sains teknologi)</li> <li>• Bahkan pusat militer dan benteng pertahanan keamanan</li> </ul>	
<p><b>Tata Ruang Masjid</b></p> <p>Ruang ibadah sebuah masjid meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan utama dengan sebuah ruang besar yang disediakan untuk melaksanakan ibadah shalat, dengan lantai atau ber alas karpet yang bersih, diberi penanda kelurusan shaf, mimbar dan mihrab, pengaturan sound system, ruang rehat khatib dan imam, serta penunjuk waktu.</li> <li>• Menurut Wiranto 1997 : pengertian sujud akan berkaitan dengan pengertian 'ruang dan bentuk'. Pengertian ruang tidak terbatas pada batas fisik namun meluas sampai dengan pengertian rasa ruang, bahkan statis dinamis, positif maupun negatif. Dengan demikian model spasial masjid merupakan ekspresi kreatif kerjasama antara ruang dan bentuk dalam skala manusia dan Tuhan yang berakar pada filosofi, psikologi ruang secara konsepsi, mengacu pada dimensi religius.</li> <li>• Bangunan masjid hendaknya tetap memiliki unsur spesifik dan memiliki ruang-ruang yang terpisah jelas sehubungan dengan fungsinya, baik yang bersifat profan maupun sakral. Sehingga ruang-ruang masjid hendaknya memiliki kontinuitas ruang, fleksibel, serta memberikan kemudahan aktifitas bagi jamaahnya.</li> </ul>	<p><b>Tata Ruang Makam</b></p> <p>Tata Ruang Makam (Dalam hal ini, Sunan Kudus)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tapak didefinisikan menjadi ruang dengan perpetakan halaman yang dibentuk oleh beberapa lapisan dinding setinggi 2 m yang terbuat dari batu bata. Tata ruang makam Sunan Kudus terbentuk dari susunan 4 buah petak halaman dengan bangunan-bangunan di dalamnya yang masing-masing berada di sisi Selatan, Timur Laut, Barat Laut dan di antara sisi Selatan dan Timur Laut.</li> <li>• Pencapaian pada makam dimulai dari petak sisi Selatan dan diakhiri pada petak sisi Timur Laut di mana terdapat makam Pandamaran. Pada petak sisi Selatan terdapat dua pintu di sisi Barat, yang menghubungkan makam dengan bagian luar. Makam juga dipergunakan sebagai pemakaman umum di samping sebagai makam leluhur masyarakat kaum Kudus.</li> <li>• Pada petak selatan terdapat bangunan - bangunan pendopo penerima, yakni tiga bale-bale tajug. Pendopo penerima digunakan untuk menerima peziarah, Bale-bale dipergunakan untuk tempat piket kuncen atau juru Kunci Makam, Bale Kyai dipergunakan untuk piket atau bedaga Kyai. Kuncen adalah satu-satunya personal yang memiliki akses ke cungkup makam Sunan Kudus, Kyai adalah personal yang bertugas mengimami shalat di Masjid, membacakan doa dan memimpin upacara. Bale tajug dipergunakan untuk musyawarah para pengelola makam.</li> <li>• Petak Barat Laut berisi dapur, gudang bahan bakar dan tempat parkir sepeda onthel. Dapur difungsikan sebagai tempat menyiapkan dan memasak makanan bagi keperluan upacara dan sehari-hari. Pada bagian Timur Laut terdapat sebuah cungkup Pandamaran, yang</li> </ul>

	kada digunakan sebagai tempat semedi terbuka berupa sebuah cungkup makam yang dikelilingi tembok. Sebagian besar area petak barat Laut ini digunakan untuk pemakaman umum masyarakat kauman
<b>Masjid ber-Makam</b>	<b>Makam ber-Masjid</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komplek masjid makam nampak kaitannya dalam prosesi langsung yang saling mendukung. Beberapa makam ditempatkan pada bagian dalam sedangkan masjid sebagai latar depannya.</li> <li>• Komplek seperti ini diperkirakan di Jawa muncul dari Demak-Kudus-Jepara : dan disempurnakan Kota Gede Yogyakarta.</li> <li>• Sarean dalam komplek masjid nampak sebagai struktur pendukung yang memiliki prosesi sendiri sehingga dibangun sebuah cungkup. Sebab orang Jawa melihat kuburan sebagai tempat yang disucikan dari kegiatan duniawi harian. (Wiryomartono : 1995, dalam Taufik Muhammad 1996)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendirian masjid pada kumpulan makam berdasarkan pada kebutuhan praktis dan kurang pada pertimbangan planning.</li> <li>• Makam bermasjid memiliki pengertian suatu kelompok makam dan masjid yang dengan keberadaan makamnya kemudian dipergunakan untuk keperluan ibadah, para petugas makam ditempatkan sebagai penjaga dan melayani keperluan peziarah, perawatan jenazah. Masjid hanyalah sebagai pelengkap komplek makam.</li> <li>• Misal : komplek pemakaman keluarga dan keturunan raja mataram di Imogiri Yogyakarta.</li> </ul>

Gambar II.3 : Merumuskan Arsitektur Masjid Makam  
Sumber : Singgih A (2003) & Taufik M (1996)

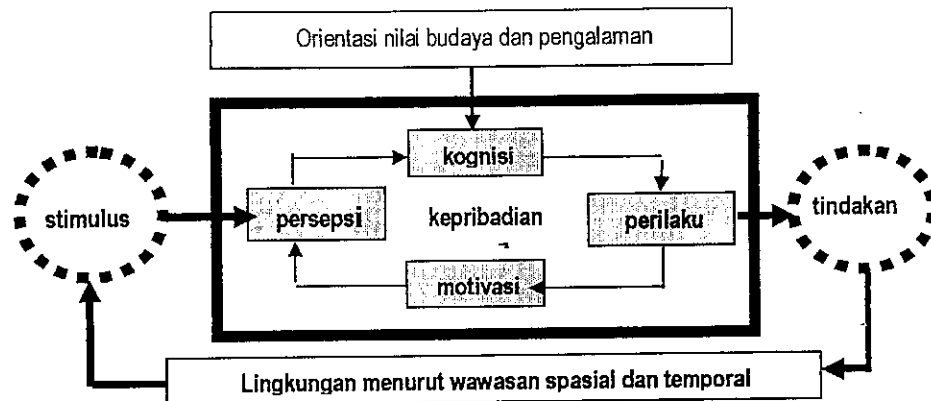
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara sederhana dapat didefinisikan bahwa : masjid adalah tempat yang paling afdhol untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan makam adalah tempat terbaik untuk mengingat kebesaran Allah.

### II.3 Kebutuhan Psikologis Manusia Terhadap Lingkungan.

Menurut Abraham Maslow (1984) : terdapat lima jenis kebutuhan manusia, yaitu : 1) fisik : makan, minum, tidur, seksual, dsb. 2) rasa aman pada diri manusia berupa keamanan fisik secara lahiriah seperti berlindung dari gangguan cuaca, binatang buas, dsb. Serta keamanan ekonomi yakni keinginan manusia untuk tidak mengalami kerugian secara materil. 3) pengakuan dan cinta : persahabatan, identitas dan sebagainya (popularitas, harga diri, pengakuan diri, kecenderungan manusia untuk diakui martabatnya oleh lingkungannya). 4) aktualitas diri (berkehendak manusia untuk memenuhi segenap keperluannya, pengakuan keberadaannya dan pengembangan diri).

#### II.4 Kebutuhan Sosiologis Manusia Terhadap Lingkungan.

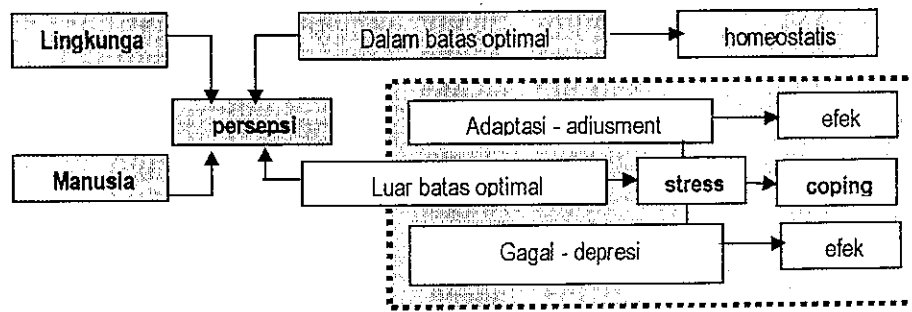
Menurut Rapoport (1997) : “Kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada kegiatan interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial terjadi pada waktu bertemu muka antara beberapa individu. Individu dan kelompok memilih privasi dan interaksi, tergantung dengan siapa berkomunikasi, dalam kegiatan apasaja, kapan waktunya dan dimana tempatnya”. Secara mendasar proses psikologi dalam interaksi manusia dengan lingkungan, dapat disederhanakan dalam diagram berikut :



Gambar II.4 : Diagram Interaksi Hubungan Perilaku Manusia  
Sumber : Suwondo B Sutedjo (1986)

Gilford (1987) menyatakan bahwa interaksi juga dapat menggambarkan jarak antara pribadi. Sedangkan menurut Edwar T Hall (1966) menguraikan tingkatan jarak dalam orang melakukan interaksi sosial adalah jarak yang berbeda antara manusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan interaksi. Menurut Lang (1987) : proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi.

Sarwono (1992) meletakkan persepsi sebagai pengalaman yang dipengaruhi oleh kebudayaan, yang termasuk di dalamnya kebiasaan hidup. Namun Wirawan (1992) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu hasil proses dari hasil penginderaan objek di lingkungan manusia, sehingga diketahui makna tentang objek tersebut.



Gambar II.5 : Skema Persepsi.  
 Sumber : Wirawan (1992)

Dengan memahami makna tersebut, manusia berusaha memperoleh keselarasan dengan lingkungannya sesuai dengan kemampuan kognitif yang dipunyainya untuk berinteraksi terhadap lingkungan yang mempunyai elemen-elemen pendorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan proses hubungan dengan lingkungan yang terjadi sejak individu berinteraksi melalui penginderaan sampai terjadi interaksi, Paul A Bell (1976).

Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek tersebut. Jika persepsi di atas batas optimal maka individu dikatakan homeostatis, yaitu keadaan seimbang dan biasanya selalu dipertahankan oleh setiap individu karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya jika objek dipersepsikan di luar batas optimal maka individu mengalami stress. Terjadi peningkatan energi sehingga harus dilakukan coping untuk menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya disebut dengan adaptasi, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap individu disebut adjusment.

Menurut Krasnerr & Ullman (1973) : lingkungan merupakan faktor utama dalam mengatur batasan dan kemungkinan perilaku. Arsitektur mempunyai fungsi untuk meningkatkan kondisi lingkungan tersebut, agar perilaku manusia lebih bermanfaat, lebih efektif dan lebih efisien dalam interaksi lingkungannya.

Sementara Weisman (1981) menggambarkan hubungan antara individu dan organisasi dalam suatu interaksi yang melibatkan 'ruang dan kegiatan'. Kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan. Model Weisman memberikan berbagai isu penelitian yang berkaitan dengan tiga komponen, yaitu : (1) setting / tempat, (2) fenomena / perilaku & (3) kelompok pemakai / organisasi-individu.

Menyingkap tentang atribut, Weisman (1981) menyebutkan bahwa :

- Indra perangsang : kualitas dan identitas perangsang sebagai pengaruh yang dirasakan oleh manusia.
- Kenyamanan : suatu keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada panca indra dan antropometri disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatan, proporsi dan dimensi tubuh manusia, serta karakter fisiologis lainnya dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia lainnya yang berbeda dengan mikro lingkungannya.
- Aktivitas : perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus menerus terjadi di dalam suatu lingkungan.
- Kesusakan : situasi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan ruang privasinya.
- Sosiolitas : tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting. Jarak antar perorangan, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka turut menunjang kualitas sosiolitas.
- Aksesibilitas : kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan yang berkaitan dengan sirkulasi jalan dan visual.
- Privasi : keinginan tau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya.

Masih menurut Weisman (1981) individu dapat dipandang sebagai manusia yang menggunakan setting. Manusia baik individu maupun kelompok berinteraksi dengan setting. Proses terjadi interaksi tidak saja manusia

dengan manusia, tetapi manusia dengan lingkungan keruangnya, dan disebut dengan atribut.

Michael Jones (1966) menyebutkan sirkulasi manusia dengan kaitan dengan kemudahan dapat diartikan dengan dimensi minimum ruang sirkulasi adalah 90cm dan jarak capai tidak kurang dari 60cm, serta harus memperhatikan kelancaran sirkulasi (tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku-liku, tidak membahayakan). Hal ini berlaku juga terhadap komponen bangunan yang memenuhi akses dan komponen setting.

Visual diartikan sebagai jarak penglihatan dimana terlihat jelas objek yang diamati termasuk akses dan komponen setting. Sedangkan Hesselgren (1975) jarak visual berkaitan dengan perasaan manusia. Jarak yang dirasakan bukan saja geometris dimensional saja, tetapi menyangkut persepsi dimana seseorang merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai objek yang dituju.

Rapoport (1977) : pada setting yang berbeda dan berusaha adaptasi dengan budayanya. Selanjutnya Lang (1987) berpendapat bahwa lingkungan mempunyai daya tampung yaitu konfigurasi objek dan segala sesuatu yang dimiliki ruang tersebut, dapat menampung aktivitas spesifik. Bentuk aktivitas berupa aspek fisik, makna dan estetika. Pola lingkungan yang berbeda akan menampung perilaku dan pengalaman estetika yang berbeda. Kapasitas lingkungan dapat memberikan peluang atau sebaliknya, membatasi perilaku dan pengalaman sesuai dengan persepsi dan kebutuhan pemakainya.

Mengenai kaitan antara ruang atribut dan aktivitas di dalamnya, David Canter (1977) mengatakan bahwa suatu ruang merupakan akumulasi hubungan antara aktivitas, atribut fisik dan konsepsi. Aktivitas apa yang terjadi dengan konsep perilaku yang dimiliki lingkungan tersebut dan perilaku manusia mempunyai hubungan dengan cara berfikir.

## II.5 Landasan Teori

Teori-teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Persepsi*. Teori ini menerangkan bahwa perilaku manusia merupakan pusat perhatian dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Tahap awal hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara manusia dengan lingkungan. Hasil interaksi individu dengan objek di lingkungannya akan menghasilkan persepsi.

Dalam hubungan dengan persepsi dan sikap terhadap lingkungan, faktor bagaimana orang berperilaku di dalam lingkungan turut diperhatikan. Inilah yang dikatakan pemetaan manusia dan tempat. Teori ini lebih dikenal dengan *Person Center Mapping & Place Center Mapping*.

- Seorang individu akan bertindak dengan mempertimbangkan antara lain : kompleksitas (banyak ragam pembentuk lingkungan), keunikan (jumlah komponen khas), ketidaksenadaan (seberapa jauh faktor ketidaksesuaian), kejutan dan keindahan (hasil interaksi perbandingan ekspolarasi fisik). Hal inilah yang menjadi acuan untuk menyusun daftar kuisisioner dan interview.

# BAB III

## DESAIN PENELITIAN

### III.1 Metodologi Penelitian

#### III.1.1. Ranah Penelitian

Paham *paradigma rasionalistik* digunakan dalam penelitian ini dengan penggalan data yang menjelaskan ciri dengan penggalan fenomena melalui pemikiran logika dengan kesesuaian yang digunakan dengan pemetaan perilaku manusia dan tempat (*Person-Place Centered Mapping*) dan pembahasan dengan model pendekatan Gerald D Weisman dalam *Modelling Behaviour System* (1981) dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan (setting ruang), dianalisis secara rasional dari fenomena (data lapangan) yang ada, sehingga ditemukan suatu kesimpulan atau rekomendasi.

#### III.1.2 Metode Penelitian

Dalam tujuan penelitian mencari dan menentukan keragaman perilaku diawali dengan pengamatan terhadap seluruh kegiatan yang terjadi dalam setting ruang masjid dan makam, terhadap perilaku settingnya. Landasan dasarnya berdasarkan kepada fakta dan fenomena yang selalu terjadi dan berlangsung secara berkelanjutan sehingga diperoleh gambaran perilaku pada objek penelitian.

Terdapat dua cara yang ditempuh peneliti dalam pemetaan perilaku, yakni *person centered mapping* dan *place centered mapping*.

- Pada personal, metode pengamatan menentukan pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini tidak hanya dapat teramati pada satu tempat atau lokasi saja. Peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati.
- Sedangkan pada place, metode amatan ditujukan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia, memanfaatkan,

menggunakan, mengakomodasikan perilaku ke dalam situasi tempat dan dalam waktu tertentu. Dengan kata lain perhatian dan teknik ini adalah suatu tempat spesifik yang kecil hingga besar, dalam elemen bangunan.

Penelitian menggunakan arsitektur perilaku dengan metode analisis sebagai berikut :

METODA	ISI	METODA	TUJUAN
Gerald D Weisman (1981)	Model pendekatan Modelling Behaviour Mapping dapat digunakan Yakni dengan : 1. pemetaan perilaku berorientasi pada tempat 2. pemetaan perilaku berorientasi pada manusia pengguna	Tujuannya adalah untuk :	<ul style="list-style-type: none"> <li>menggambarkan perilaku dalam peta,</li> <li>pengidentifikasi jenis perilaku dan frekuensi perilaku,</li> <li>serta menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik.</li> <li>untuk merumuskan pembahasan setting ruang yang berlangsung.</li> </ul>
Sevilla (1993)	Analisa data dengan menggunakan kesamaan isi (content analysis) dan deskriptif.	Deskriptif untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan sebagai korektor sebab-akibat dan gejala tertentu.	
Nung Muhadjir (1992)	Kesamaan isi merupakan analisa alamiah tentang isi pesan komunikasi yang mencakup klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi tersebut.	Untuk mencari kecenderungan tertentu dari ragam peristiwa dalam kurun waktu tertentu.	
Haryadi B Seliawan (1995)	Dilakukannya observasi lapangan, dibantu dengan interview dan kuisioner.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pemetaan perilaku untuk mendapatkan :</li> <li>• suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena,</li> <li>• gejala menarik pada objek penelitian yang terkait dengan sistem spasialnya</li> </ul>	
Sommer (1996)	Pemetaan perilaku digambarkan dalam bentuk sketsa dan diagram menurut area kegiatannya	Untuk mendapatkan diagram kecenderungan perilaku terbanyak dalam suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya	

Gambar III.1 : Tabel Metodologi  
Sumber : Studi peneliti (2004)

### III.1.3 Teknik Pendataan

Pada mulanya, perilaku peziarah diamati dalam kurun waktu satu minggu penuh untuk mengetahui seluruh perilaku yang terjadi dalam setting ruang objek. Kemudian perilaku lebih ditekankan pada hari ziarah teramai. Untuk mempermudah pendataan dilakukan pemetaan dalam batasan segmen. Untuk memperkuat sumber data dibantu dengan kuisioner dan wawancara. Hal ini dilakukan demi keakuratan semua data. Cara yang digunakan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- *Identifikasi* terhadap sampel objek pengamatan dan diusahakan melalui kerjasama (dalam pencatatan harus dirahasiakan terhadap objek amatan) pengalaman dalam meakukan pergerakan dan aktivitas
- *Komunasi* dengan objek untuk mengetahui kesan yang dirasakan, dimana dilakukan dengan pihak yang dianggap relevan.
- *Pencatatan* dan pengamatan perilaku dilakukan oleh objek dari titik awal gerak yang ditentukan sampai akhir perjalanan yang ditentukan. Pengamatan dilakukan bertahap per satu jam pada hari pertama, dan ditingkatkan pada hari-hari berikutnya, hingga pada tahap 24 jam untuk merasakan emosi ruang. terutama pada puncak kegiatan teramai.
- *Pengamatan* dilakukan pada objek elemen ruang yang berlainan dalam setting ruang yang sama. Ditentukan dimana pergerakan dan aktivitas objek semakin banyak dan mengesankan disitulah penelitian dirasa urgen.
- *Pemetaan* garis arah gerakan dan kegiatan objek pada setting rang masjid. Super imposed dari beberapa garis tersebut merupakan indikasi tingkat akumulasi dari terkumpulnya pengguna ruang dari segmen yang telah dibatasi.
- *Pengkodingan* titik-titik dimana terjadi perilaku yang dilakukan oleh pengguna ruang utama masjid, terkait dengan aktivitas di luar ruang utama masjid.

- *Perekaman* hubungan antara waktu, tempat dan frekuensi pengguna yang melakukan gerakan dan aktivitas antara perilaku, terhadap atribut dan propertinya.
- *Penganalisaan* hasil rekaman data dan informasi dengan teori-teori tentang perilaku manusia dan lingkungan (keruangan) yang ada pada kajian pustaka terhadap objek yang diteliti.
- *Penyusunan* kesimpulan dan temuan terhadap atribut dan properti pengguna ruang utama masjid.

#### III.1.4 Analisa Data

Dalam hal ini analisa data penelitian menggunakan kesamaan isi (*content analysis*) dan statistik deskriptif. Kesamaan isi merupakan analisa alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan kriteria sebagai dasar klarifikasi (Noeng Muhajir:1992). Maksud penggunaan statistik adalah untuk mencari kecenderungan terbanyak dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan deskriptif hanya ditujukan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-akibat dan gejala tertentu (Sevilla:1993).

Untuk mengetahui mengapa kecenderungan terjadi, dilakukan dengan observasi awal dengan wawancara (Haryadi : 1995). Proses analisa diawali dengan mengkaji seluruh data kemudian dibandingkan dengan beberapa informasi, kemudian disusun kelompokkan berdasarkan komponen kegiatan, aktor, tempat, waktu dan aspek-aspek yang terkait di atas terhadap perilaku dalam setting ruang. Kemudian pembahasan dilakukan terhadap berbagai temuan tersebut dengan kajian pustaka yang hasil akhirnya menjadi suatu kesimpulan.

## **III.2 Wilayah Penelitian**

### **III.2.1 Penetapan Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah kompleks ziarah wali (Masjid-Menara-Makam) Sunan Kudus, sedangkan fokus yang diteliti adalah pemetaan perilaku dalam setting ruangnya. Pengamatan dipusatkan pada kegiatan yang terjadi di dalam batas pagar keliling kompleks secara terukur, serta faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi suasana bangunan sebagai fungsi sakral, peribadatan dan wisata ziarah wali. Elemen lain yang dianggap berhubungan kegiatan dengan studi perilaku manusia terhadap setting ruang yang ada menjadi lingkup penelitian perilaku setting ruang.

### **III.2.2 Pembatasan Segmen Penelitian**

Pembatasan pengamatan pada dua segmen amatan dilakukan berdasarkan pertimbangan mendalam sebagai berikut :

- Kondisi fisik tempat penelitian yang menjadi objek, terdiri dari komponen-komponen, bentuk, dimensi, batasan dan material serta lingkungannya.
- Kondisi nonfisik yang terkait dengan aktivitas dan perilaku pengguna, orientasi, sirkulasi dan objek-objek menarik dengan pembagian aktivitas yang terkait dengan kesendirian dan kebersamaan serta pengelompokan aktivitas ibadah yang saling berhubungan

### **III.2.3 Strategi Penelitian**

#### **III.2.3.1 Tahapan Penelitian**

Secara mendasar ada beberapa tahapan dan langkah-langkah yang dipersiapkan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahapan utama. Tahapan tersebut disusun dengan menggunakan pendekatan dan strategi penelitian yang diharapkan akan mempermudah pemetaan, penentuan responden, teknik pengambilan data, pemilihan waktu penelitian dan penentuan variabel penelitian, yakni:

Langkah	TAHAPAN PENELITIAN		
	AWAL	PELAKSANAAN	AKHIR
1	Survey ke objek penelitian	Pengamatan terhadap objek	Penyusunan kesimpulan
2	Persiapan alat dan instrumen penelitian	Perekaman perilaku pengguna berdasarkan waktu.	
3	Pengamatan dan identifikasi objek penelitian	Pemetaan perilaku responden terhadap objek	
4	Penyusunan data fisik dan nonfisik	Penyusunan hasil pemetaan ke dalam tabel dan olah gambar	Penyusunan temuan
5	Penggalian dasar teoritis	Analisis data dengan mengacu pada kajian pustaka dan landasan teori	Penyusunan rekomendasi
6	Penentuan sampel dan jumlah responden	Membidik responden dengan komunikasi bersahabat	Penyusunan laporan penelitian
7	Penyusunan daftar pertanyaan interview	Penggalian data via wawancara dengan informan	
8	Penyusunan daftar pernyataan kuisisioner	Pengujian testing kuisisioner terhadap responden	
9	Perbaikan	Penyusunan bahasan	Perbaikan akhir

Gambar III.2 : Langkah dan Tahapan Penelitian  
 Sumber : Kajian literatur peneliti (2004)

### III.2.3.2 Teknik Pengambilan Data

Dalam data dan informasi yang dicari pada objek penelitian adalah data tentang lingkungan fisik terhadap setting ruang utama masjid dan data yang menggambarkan perilaku pengguna setting ruang masjid tersebut. Yaitu :

- Data dan Informasi yang terdiri dari komponen fisik lingkungan yang terkait dengan emosi ruang yang mempengaruhi segala aktivitasnya, seperti posisi bangunan terhadap aktivitas berlangsung, elemen-elemen pembentuk ruang dan keadaan bentuk-ukuran-suasana yang terjadi. Sedangkan nonfisik yang terkait dengan waktu, aktor/pelaku dan informasi penting terhadap aspek pendukung perilaku pengguna.
- Komunikasi visual dengan pendekatan interview (komunikasi langsung) dengan pemilik perilaku terhadap objek pengamatan berlangsung.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Langkah-langkah pengambilan data :

- Pertama dengan pencatatan dan penggambaran sketsa segala apa yang terkait dengan data fisik (setting) pada objek penelitian serta detail yang mempengaruhi perilaku seperti furniture dan kondisi ruangan.
- Sedangkan kedua diikuti dengan observasi dengan pemetaan perilaku berdasarkan kajian pustaka dan pengaplikasian landasan teori terhadap spesifikasi objek, terutama pada jam-jam tertentu yang dianggap sebagai puncak kepadatan/keramaian aktivitas. Namun ini juga dilakukan pada jam-jam tertentu yang menonjol pada saat perilaku berlangsung di luar jam puncak.

Teknik wawancara memperkuat dengan pemberian pertanyaan yang bersifat sukarela dan bebas, pertanyaan bersifat umum dan khusus. Langkah tersebut di atas diperkuat dengan studi literatur dengan metode pemetaan dengan diperkuat foto, gambar-gambar visual dari arsitektur perilaku. Kemudian prosedur standar harus dijalankan dengan perumusan langkah-langkah yang wajib dipatuhi, yakni dengan penggunaan sistem coding yang efisien dalam waktu penelitian berlangsung.

### III.2.3.3 Pemilihan Waktu Penelitian

Penentuan waktu yang menjadi dasar penelitian adalah berdasarkan penelitian survey terhadap objek sekaligus batasan waktu penelitian yang didapatkan sebagai berikut :

Pukul	Pertimbangan
04.00-05.00	Dini hari dimana kegiatan sholat jamaah subuh berlangsung, diramaikan oleh peserta itikaf yang bermalam di masjid.
08.00-09.00	Pagi hari dimana kegiatan sholat dhuha berlangsung dan beberapa aktivitas lingkungan masjid mulai diramaikan, seperti pedagang, wisatawan, peziarah, dsb mulai berdatangan.
12.00-13.00	Siang hari dimana kegiatan sholat dzuhur berjamaah berlangsung. Pada waktu ini merupakan puncak/titik yang padat, jam pulang sekolah, makan siang dan aktivitas lainnya.
14.00-16.00	Sore hari dimana kegiatan sholat jamaah ashar, dimana beberapa pedagang/peziarah mulai meninggalkan kawasan dan sebagian lainnya melanjutkan bermalam di masjid.

18.00-19.00	Malam hari dimana kegiatan sholat jamaah maghrib, didominasi oleh masyarakat setempat dan peserta itikaf.
19.00-20.00	Pukul Malam hari dimana kegiatan sholat jamaah isya yang dilanjutkan dengan beberapa bentuk peribadatan bagi peserta itikaf masjid.
20.00-24.00	Malam hari dimana peserta ziarah itikaf masjid mulai beraktivitas dengan ibadah-ibadah malam (qiyammulai)
00.00-04.00	Dini hari dimana sebagian peserta itikaf dan peziarah makam melakukan tahajjud masjid dan ritual tertentu di makam.

Gambar III.3 : Tabel Waktu Amatan  
Sumber : Observasi peneliti (2004)

Pemilihan waktu penelitian juga didasari temuan pengamatan lapangan peneliti sebelumnya, dimana objek dipadati oleh para peziarah:

- Siang kamis hingga malam jumat : kamis sebagai hari keramat dalam kalender pasaran jawa, makam dijadikan sebagai sentra aktivitas terpadat pada malam harinya dalam setiap satu pekan.
- Siang jumat hingga malam sabtu : jumat sebagai hari suci umat Islam, masjid dijadikan sebagai sentra aktivitas terpadat dalam setiap satu pekan
- Siang sabtu hingga malam minggu : Sabtu-Minggu sebagai hari akhir pekan yang sering diisi sebagai kegiatan wisata keluarga, menara dijadikan sebagai sentra aktivitas terpadat dalam setiap satu pekan

Waktu pengamatan lebih ditekankan pada waktu yang paling ramai terjadinya perilaku pengunjung, tanpa mengabaikan di luar waktu tersebut sebagai pembanding yang alamiah, sebagai penggambaran prosesi ritual makam dan ibadah masjid. Pengamatan berdasarkan waktu ini diamati oleh peneliti secara maksimal pada fokus dan segmen yang akan diteliti.

#### III.2.3.4 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti meliputi komponen operasional sebagai berikut

- a. Komponen Fisik, dengan identifikasi karakteristik setting yang meliputi :
  - Kondisi bangunan : data fisik yang meliputi dimensi dan kondisi, serta tata ruang komplek.
  - Pengguna bangunan : peziarah, masyarakat setempat, wisatawan, pedagang, dan santri madrasah. Dalam hal ini dibatasi peziarah.
- b. Komponen Nonfisik, dengan identifikasi karakteristik setting yang meliputi :
  - Data aktivitas pengguna : keterkaitan aktivitas ibadah terhadap tempat ibadah, posisi terhadap kecenderungan memilih tempat khusus dalam beribadah sendirian, daya tarik aktivitas ibadah.
  - Data perilaku : Data pergerakan dan arah sirkulasi

#### **III.2.3.5 Penetapan Responden**

Dalam penelitian ini, responden hanya dibatasi pada para peziarah saja, mengingat adanya ragam pengguna lainnya, seperti santri/pelajar, pedagang, masyarakat kauman dan sebagainya. Secara umum responden adalah laki-laki dan perempuan dewasa (akhil baligh) yang berkepentingan untuk berziarah. Sedangkan orang-orang di luar responden hanya sebagai informan.

Jumlah responden yang ditentukan pada saat penelitian dengan pertimbangan ketajaman penelitian dan seleksi responden yang ada serta kondisi setiap segmen yang ada, yang nantinya akan diadakan observasi lapangan dan wawancara awal. Oleh sebab itu, responden dapat dikatakan homogen sebagai peziarah, hanya akan diambil lima puluh sampling, karena dianggap sudah mewakili.

SIAPA AKTOR PENGGUNA	Ko de	PERILAKU APA YANG DILAKUKAN OLEH PENGGUNA	Ko de
Peziarah	a1	Berdiri bebas	E1
Pengurus masjid- makam	a2	Bersandaran	E2
	a3	Berjalan	E3
Pelajar/santri	a4	Berlari	E4
Pedagang	a5	Duduk	E5
Pengemis	a6	Melingkar	E6
Musyafir	a7	Bersuci / berwudhu	E7
Peneliti	a8	Sembahyang / sholat	E8
Dll		Berzikir / bertahil	E9
<b>APA KLARISIFIKASI PENGGUNA</b>	<b>Ko de</b>	Berdiamdiri (tafakkur)/Berdoa	E10
		Berdiskusi	E11
		Berceramah / berkhotbah	E12
		Menulis-Membaca	E13
		Bersendagerau / Bercengrama	E14
Anak-anak	b1	Berteriak	E15
Remaja Putra	b2	Makan / minum	E16
Remaja putri	b3	Berdagang (Jual dan Beli)	E17
Dewasa putra	b4	Mengemis	E18
Dewasa putri	b5	Tidur / Tidur-tiduran	E19
Lansia	b6	dll	E20

Gambar III.4 : Tabel Amatan Responden  
Sumber : Studi peneliti (2004)

### III.2.3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang paling dominan sebagai subjek pengamatan lapangan dibantu dengan peralatan sebagai berikut :

- Handycam untuk merekam perilaku yang terjadi
- Camera digital yang merekam visual tempat
- Perekam suara terhadap hasil wawancara
- Peta objek penelitian (kawasan kompleks masjid)
- Peta setting ruang dalam untuk sketsa perilaku
- Meteran untuk pengukur jarak titik perilaku dan besaran objek
- Kertas jawaban responden dan alat tulis

## III.3 Populasi Sampel Penelitian

### III.3.1 Populasi

Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti, disebut populasi. Idealnya seluruh populasi di dalam objek dapat diteliti, akan tetapi mengingat waktu, biaya dan tenaga yang tersedia hal ini tidak

memungkinkan, sehingga penelitian cukup dilakukan terhadap sampling, yaitu suatu bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.

### III.3.2 Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Cara pengambilan sampling seperti ini yakni dengan memilih sub-group dari populasi, sehingga sampel yang terpilih lebih bersifat kesesuaian dengan populasi. Berdasarkan pada area penelitian, ketajaman penelitian dan hasil yang akan didapatkan, maka metode penelitian untuk penentuan responden dilakukan secara kualitatif dan diperkuat secara kuantitatif, sehingga alasan yang ditemukan pada kuantitatif setelah crosscek dapat diolah dengan metode kualitatif.

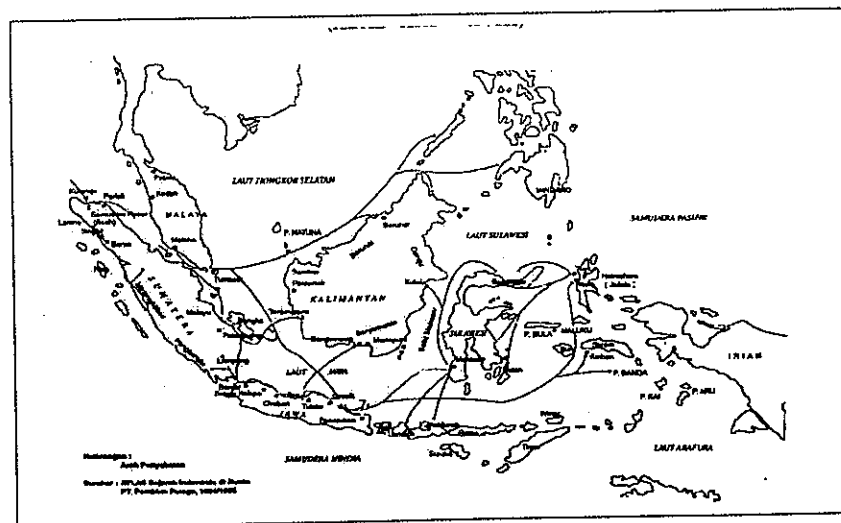
# BAB IV

## DATA PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### IV.1 Latar Belakang Yang Berpengaruh

#### IV.1.1 Wali Songo

Agama Islam masuk ke Tanah Jawa sewaktu khalifah mubaligh yang terdiri dari para pedagang datang melalui pelabuhan Gresik. Rombongan tersebut dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim. Saat itu keyakinan rakyat Jawa terhadap Hindu-Budha masih kuat dan tebal sekali, sehingga tidak mungkin mereka diajak untuk memeluk agama Islam dengan kekerasan, disamping jalan kekerasan itu sendiri tidaklah sesuai dengan jiwa Islam yang hakiki. Mereka memilih jalan kebijaksanaan dan musyawarah dalam menyiarkan agama Islam, sehingga mereka menempuh jalan dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan rakyat setempat.



Gambar IV.1 : Peta Penyebaran Islam Nusantara  
Sumber : Museum Ronggowarsito Jawa Tengah (2004)

Para pedagang yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *walisongo* itu memperkenalkan ajaran Islam kepada rakyat sedikit demi sedikit sesuai tingkat berpikir mereka. Hal ini dimaksudkan agar rakyat yang masih kuat kepercayaannya terhadap agama Hindu-Budha tidak merasa aneh dan kaget, atau bahkan merasa tersinggung dengan Islam. Cara yang ditempuh oleh Walisongo sangatlah tepat, mengingat kondisi Jawa ketika itu masih

tinggi tingkat fanatik kepercayaannya terhadap ajaran-ajaran agama Hindhu dan Budha. Bahkan masih banyak diantara mereka yang percaya dan memuja roh-roh nenek moyangnya (animisme) yang sampai sekarang belum lenyap dari keyakinan dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat di negeri kita ini.

Alangkah tidak bijaksana, apabila hal itu diberantas dengan jalan kekerasan, dan bahkan bila yang ditempuh jalan ini, maka mereka justru akan bersikap sebaliknya, yakni tidak menerima ajaran Islam yang baru mereka kenal, tetapi sebaliknya mereka malah membenci dan bersikap anti pati terhadap ajaran Islam. Karena itu tepatlah kiranya Walisongo itu dengan jalan yang bijaksana dengan mendekati ajaran-ajaran Islam dan kepercayaan serta keyakinan mereka sebab antara keduanya hampir terdapat kesamaan, hanya nama-nama atau istilah-istilah saja yang berbeda.

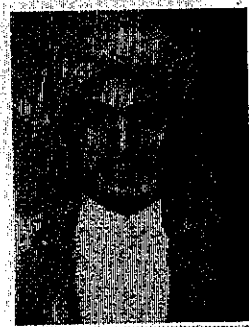
Penyebaran ajaran Islam secara besar besaran (*Tabligh Akbar*) yang digerakan oleh Walisongo itu menyebar keseluruh Tanah Jawa, terutama di pantura (pesisir bagian utara pulau Jawa), mulai dari Ampel hingga Cirebon. Adapun nama-nama Walisongo tersebut dapat dilihat sebagaimana keterangan di bawah ini :

No	Walisongo	Nama asli wali	Lokasi masjid makam
1	Sunan Ampel	Raden Rahmat	Ampel Surabaya Jatim.
2	Sunan Gresik	Maulana Malik Ibrahim	Gresik Jatim.
3	Sunan Drajat	Syekh Syarifudin	Gresik Jatim.
4	Sunan Giri	Syekh M. Ainulyakin / Raden Paku	Bukit Giri, Gresik Jatim.
5	Sunan Bonang	Raden Makdum Ibrahim	Tuban Jatim.
6	<b>Sunan Kudus</b>	<b>Syekh Ja'far Shodiq</b>	<b>Kudus Jateng.</b>
7	Sunan Muria	Raden Umar Said	Gunung Muria Jateng.
8	Sunan Kalijaga	Raden Muhammad Syahid	Demak Kadilangu Jateng
9	Sunan Gunungjati	Raden Syekh Syarief Hidayatullah	Sembung - Cirebon Jabar.

Gambar IV.2 : Tabel Sembilan Wali Terkenal di Tanah Jawa  
Sumber : Literatur Peneliti (2004)

Pergerakan wali songo secara langsung di bawah koordinasi Raden Patah di kota Demak yang kemudian menjadi pusat kegiatan pemerintahan Islam pertama yang di Jawa, kemudian berdirilah kerajaan Islam pertama yang berpusat di Demak.

#### IV.1.2 Sunan Kudus



Tokoh Kharismatik  
Sunan Kudus  
Atau Jafar Shodiq  
Bin Raden Usman Haji

Latar Belakang Ja'far Shodiq adalah putra dari Raden Usman Haji, bergelar Sunan Gunung di Jipangpanolan, daerah utara kota Blora. Nama tersebut diambil ayahnya dari sejarah dikenalnya seorang Wali Syiah Iran (Imam ke-VI) yang hidup dalam abad ke-IV, yakni Ja'far Shodiq. Jafar Shodiq bin Raden Usman Haji ini tumbuh menjadi senopati dalam Kerajaan Islam Demak dan tahun tahun 1527 Ja'far terlibat dalam perlawanan Majapahit.

Gambar IV.3 : Ilustrasi wajah Sunan Kudus  
Sumber : Yayasan Menara Kudus (2004)

Sunan Kudus atau Ja'far Umar Shodiq adalah salah seorang dari sembilan wali (Wali Songo) yang telah menyiarkan agama Islam di sepanjang pantai utara Jawa bagian tengah dan timur. Karena peperangan Demak-Majapahit ia kemudian pindah dari Demak dan mendirikan kerajaannya di Tajuk, kemudian diberi nama Kudus. Atas jasa-jasa baik dan kesaktian beliau memperoleh hadiah dari negeri Arab berupa sebuah batu kenangan yang kemudian digunakan sebagai peringatan bagi pendirian masjid di Kudus.

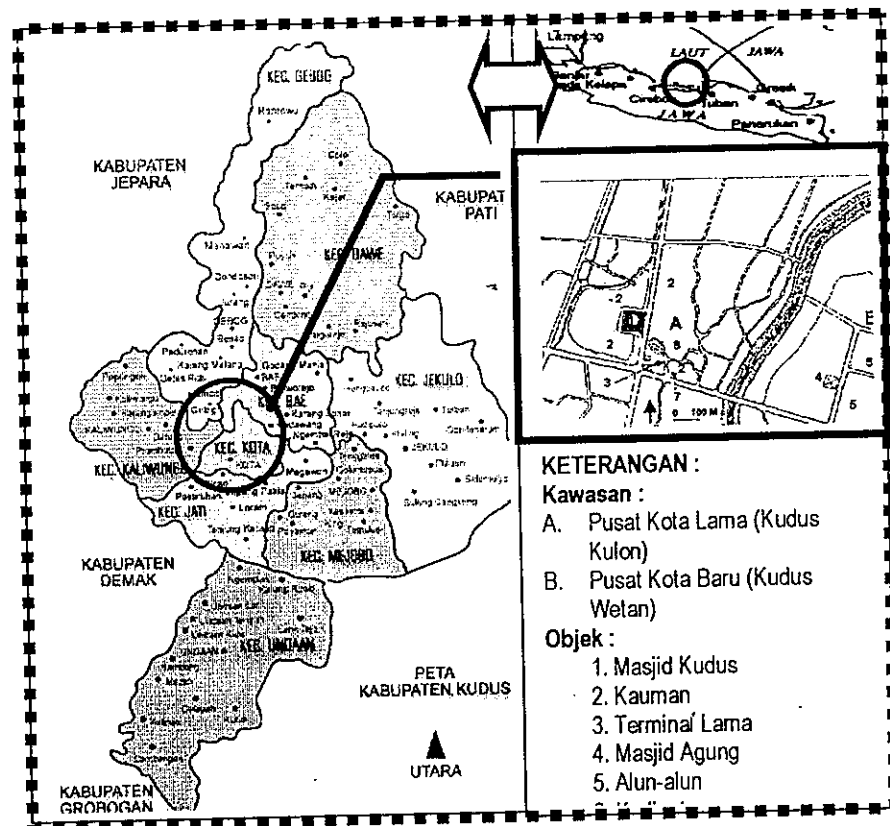
#### IV.1.3 Kota Kudus

##### IV.1.3.1 Deskripsi Umum Kota Kudus

Kota Kudus, terletak di sebelah timur laut kota Semarang, berjarak 50 km. Sedangkan dari Kota Demak, yang terkenal dengan objek wisata ziarah wali Sunan Kalijaga-nya berjarak 25 km. Sekitar 18 Km ke arah

utara Kudus tedapat satu objek wisata ziarah wali Sunan Muria. Menuju ke arah barat sekitar 36 Km terletak Kota Jepara yang konon kontroversial dalam legenda Syaikh Siti Jenar.

Di sebelah timur Kota Kudus terletak Kota Pati dengan jarak tempuh sekitar 25 Km, dimana 'wisata ziarah wali' dapat diteruskan ke lima wali lainnya di Jatim (Sunan : Bonang, Giri, Drajat dan Ampel).



Gambar IV.4 : Peta Kota Kudus  
Sumber : <http://www.kudus.or.id>.

Secara geografis, melihat posisi yang demikian Kudus mempunyai posisi yang cukup strategis, karena merupakan daerah lintasan 'ziarah wali' yang menghubungkan 'jejak wali' di daerah-daerah sekitarnya menuju Cirebon (Jabar) dan Ampel (Jatim). Dengan demikian Kudus merupakan 'kota suci', sebab ia berada di tengah-tengah persebaran napak tilas jejak dakwah wali songo.

Wilayah Kudus memang tidak besar, yaitu 22,50 km dari barat ke timur dan 39,00 Km dari utara ke selatan. Secara keseluruhan luas wilayah Kudus sekitar 42.515,644 Km persegi. Wilayah ini termasuk terkenal diantara Daerah Kabupaten lainnya di Jawa Tengah (Kantor Statistik Kudus, 1991). Secara administratif Pemerintahan Kabupaten Kudus terbagi atas :

Kawedanan		Kecamatan		Lurah-Desa
1	Kota	1	Kota	25
		2	Undaan	14
2	Cendono	3	Bae	10
		4	Gebog	11
		5	Kaliwungu	15
3	Trenggeles	6	Jekulo	12
		7	Mejobo	11
		8	Dawe	18

Gambar IV.5 : Tabel Wilayah Administratif Kota Kudus.  
Sumber : Pemda Kudus (2000).

Khusus untuk Kecamatan Kota, secara tradisional terdiri atas dua wilayah, yaitu : (1) Kudus Kulon, dan (2) Kudus Wetan. Orang-orang Kota Kudus, sangat menyadari bahwa kota mereka sendiri terdiri dua bagian, yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Wilayah Kudus Kulon terletak di sebelah Barat Sungai Gelis yang mengalir membelah kota menjadi dua.

Dalam sejarah, Kudus Kulon dikenal sebagai kota lama dengan diwarnai oleh kehidupan keagamaan dan adat-istiadatnya yang kuat dan khas serta merupakan tempat berdirinya Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus; serta merupakan pusat tempat berdirinya rumah-rumah asli (adatpencu). Sementara Kudus Wetan terletak di sebelah Timur Sungai Gelis, dan merupakan daerah pusat pemerintahan, pusat transportasi, dan daerah pusat perdagangan (Castles, 1982; Ismudiyanto dan Atmadi, 1987; Suharso, 1992).

#### IV.1.3.2 Sejarah Perkembangan Kota Kudus

Sejarah perkembangan Kota Kudus tidak dapat dipisahkan dengan sejarah tokoh pemimpin agama Islam di Jawa, yakni Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah salah seorang dari Wali Songo yang terkenal dalam sejarah sebagai tokoh-tokoh mubaligh kharismatik penyebar agama Islam di daerah pesisir pantura Jawa pada sekitar abad XIV-XVI (Salam, 1974 ; 1976).

Setelah bertahun-tahun mengabdikan dan berjuang di kesultanan Demak, karena alasan misi dakwah islamiah, Ja'far Sodik akhirnya pindah ke daerah sebelah timur Demak yang pada gilirannya berkembang menjadi Kota Kudus. Di sinilah ia mendirikan negeri kaum Kudus. (Suryo, 1990). Sunan Kudus adalah pendiri Kota Kudus. (Salam, 1986; De Graaf, 1989; Suryo, 1990; Pemda. Kudus, 1990).

Nama Kota Kudus, berasal dari kata AlQuds (suci), yaitu Baitulmukadis, sebuah nama tempat yang dinyatakan suci oleh Sunan Kudus (De Graaf, 1989; Salam, 1986). Akan tetapi sejarah juga mencatat bahwa ada seorang sesepuh yang ikut berperan juga dalam merintis perkembangan Kota Kudus, yaitu seorang muslim dari Yunan-Cina bernama Kyai Telingsing yang asal namanya adalah Tee Lie Sing (Pemda Kudus, 1990). Nama Kota Kudus diciptakan dan diresmikan oleh Sunan Kudus sepulangnya dari menunaikan ibadah haji.

Dikisahkan bahwa pada suatu saat ketika dalam menjalankan ibadah haji, ia juga mungunjungi Masjidil Aqsho di Palestina untuk mendalami Islam. Di Baitul Maqdis ia mendapat penghargaan berupa batu pualam yang indah, karena ia dianggap berhasil oleh Gubernur Palestina dalam mengembangkan dan mendalami ilmu agama Islam di Jawa. Setelah pulang, batu pualam itu atas permintaan Ja'far Sodik kemudian diukir dengan kaligrafi arab Kuf sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَقَامَ بِفِي الْمَسْجِدِ الْاِقْطَا وَ بِلَدِ الْقُدْسِ خَلِيفَةُ حَضِي  
الدَّهْر، مُحَمَّدٌ يَشْتَرِي إِذَا فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ، قَرِيبَانَ مِنَ الرَّحْمَنِ بِبِلَادِ الْقُدْسِ أَنْشَأَ  
حَضِي الْمَسْجِدَ الْمَنَارَ الْمَسْمُومَ بِالْاِقْطَا خَلِيفَةُ فِي الْأَرْضِ الْعَالِيَا وَ الْمُجْتَمَعِ خَلِيفَةُ  
السَّيِّدِ الْعَرِيفِ الْكَمِيلِ الْفَدْشِيلِ الْمَقْصُومِ، جَفَرٌ صَدِيقٌ، سَنَةَ ٩٥٦ هـ النَّبَوِيَّةِ  
وَصَلَّى السَّيِّدَنَا مُحَمَّدٌ

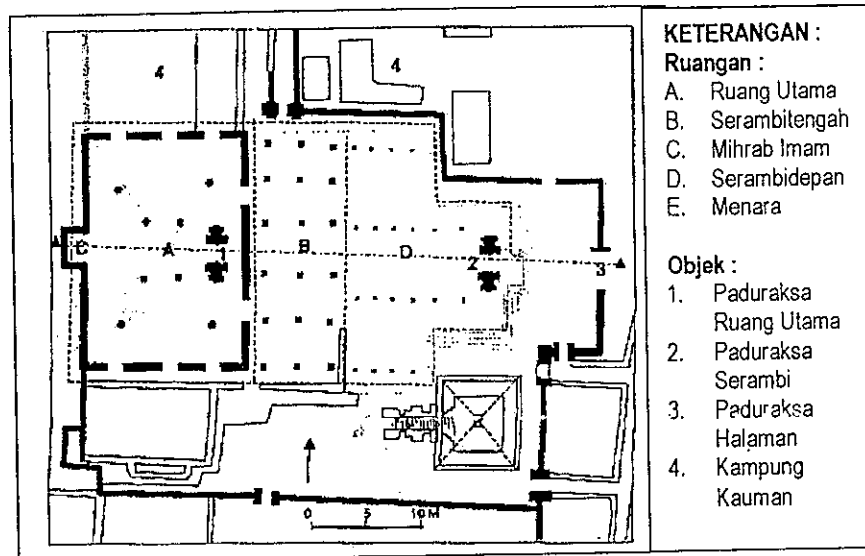
Terjemahannya:

*“ Dengan nama Maha yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Khalifah pada masa ini mendirikan Masjid Aqsha di Negeri Kudus. Muhammad mengharapkan kemuliaan di surga Al Khuldi ... ingin dekat Allah di negeri Kudus Khalifatu ummat di dunia Sayyidd al Arif al Kamil al Fadshil al Maqsus... Jafar as Shidiq mendirikan Masjid Menara ini yang diberi nama Aqsha... tahun 956 hijriyyah Nabi”*

Masyarakat Kudus yang terkenal religius dan menjunjung tinggi kerja keras, diasumsikan telah mampu mewarisi nilai-nilai etos kerja yang dinamis dan religius peninggalan dua tokoh kharismatik itu (Pemda Kudus, 1990). Bagi mayoritas masyarakat Kudus, Sunan Kudus diakui tidak saja sebagai peletak bagi dasar-dasar ajaran agama Islam, tetapi juga diakui sebagai pelopor perdagangan yang sukses. Karenanya dengan memilih usaha dagang, mereka merasa menjadi pengikut setia Sunan Kudus.

Bahkan untuk mengukuhkan pilihannya ini, di lingkungan masyarakat setempat beredar ceritera atau semacam mitos yang pada intinya menyatakan bahwa Sunan Kudus ini tidak begitu suka pada pegawai pemerintah, sehingga kalau ada pegawai pemerintah atau pejabat berziarah ke makam Sunan Kudus akan turun pangkatnya. Akibat adanya mitos ini, hingga sekarang banyak pejabat pemerintah daerah setempat ataupun yang berasal dari luar daerah yang tidak berani memasuki kompleks makam Sunan Kudus





Gambar IV.7 : Denah Masjid Kudus  
 Sumber : Yulianto Sumalyo, UGM (2000)

Fungsi masjid bukan masjid jami' (masjid kota) melainkan masjid lingkungan. Adanya kauman mengeliling masjid di segala arah. Dengan demikian tidak ada indikasi bahwa di sebelah timur atau di depan masjid (sekarang termasuk Kauman) dahulu lapangan atau alun-alun. Elemen-elemen dapat memperkirakan adanya alun-alun adalah gerbang masuk identik dengan di Demak, ada pohon beringin di selatan-timur. Jelas bahwa Kudus dahulu menjadi pusat pengajaran dan penyebaran Islam di Jawa.

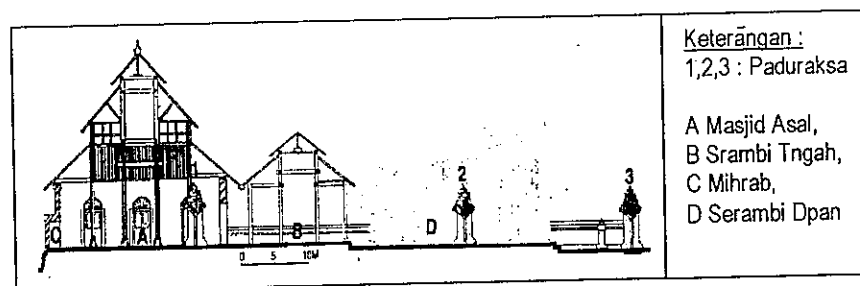
Sebagian besar kompleks masjid sudah tidak asli, selain menaranya. Di sini terlihat ada hubungan dengan arsitektur Hindu mungkin pengaruh Majapahit. Elemen masjid terdiri haram, pendapa atau serambi menempel menyatu dengan unit haram, tidak berbeda dengan tipologi masjid Jawa (seperti di Banten & Demak).

#### IV.1.4.3 Sejarah Perkembangan Masjid Kudus

Dalam legenda yang hidup dalam masyarakat setempat, ketika Sunan Kudus menuntut ilmu di tanah Arab, kemudian kembali mengajar sepulang dari sana. Pada saat itu berjangkit wabah penyakit yang sangat berbahaya dan merajalela. Namun penyakit tersebut reda dengan

ketabiban yang dimiliki Sunan Kudus. Seorang amir di jazirah Arab memberikan hadiah sebuah batu yang berasal dari Baitul Maqdis di Yerusalem Palestina, tempat Rasulullah mi'raj kehadiran Allah swt.

Untuk memperingati peristiwa tersebut, Ja'far memberi nama Al Quds pada tempat tinggalnya di Jawa. Bahkan komplek masjid yang pada awalnya adalah komplek percandian Hindu tersebut dialihfungsikan menjadi masjid dan diberi nama dengan menara Quds. Perjuangan Sunan Kudus dalam meyebarkan agama Islam, tidaklah berbeda dengan wali lainnya, yakni dengan siasat dan taktik agar rakyat dapat memeluk agama Islam dan perlahan meninggalkan ajaran Hindu yang diwarisi dari nenek moyangnya.



Gambar IV.8 : Perluasan Masjid Kudus  
 Sumber : Yulianto Sumalyo, UGM, 2000.

Quds (Kudus) dalam Ensiklopedia Islam antara lain disebutkan; *'AlQuds, the usual arabic name of Jerussalem in later times. The older writers call it commonly bait al-makdis (according to some Mukaddas), with really meant of temple (of Solomon), a translation of the hebrew bethamikhdash, but it because applied to the whole town'*.

Pada saat ini sulit sekali dikenal bentuk asli Masjid Kudus. Berbagai perombakan dan perbaikan telah berkali-kali dilakukan, sehingga bentuk asli sudah tidak tampak lagi. Dalam perkembangan selanjutnya masjid tersebut mengalami beberapa perbaikan dan perluasan ruangan.

Tahun	Perubahan Tata Ruang
1918	pembongkaran masjid asli, hingga tahun 1919
1960	perbaiki atap ruangan masjid
1919	beberapa bagian telah dibongkar untuk diperbesar luasannya. Meskipun demikian segala peninggalan kuno berupa batu tulis, pintu ukir, beberapa gerbang candi bata dan bagian lainnya tidak dibuang, melainkan tetap dipertahankan.
1960	tinggi masjid sebelum dibongkar adalah 13,25 meter, kemudian dipertinggi menjadi 17,45 meter
1925	dibagian depan ditambah dengan bangunan serambi. Pembangunan ini ditujukan untuk memenuhi jamaah sholat Jumat di masjid tersebut
1933	perluasan serambi depan masjid dan penambahan serambi dilakukan lagi dengan menambah bangunan serambi baru di sisi kanan, kiri dan depan masjid, sehingga Kori Agung yang terkenal dengan sebutan Lawang Kembar yang semula berada di luar masjid, menjadi temaungi oleh serambi depan. Di atas serambi dibangun kubah besar dengan India Style dan di sekeliling kubah dihiasi dengan nama-nama pahlawan Islam yang syahid di medan peperangan, seperti : Tolhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dll. Menurut dongeng sejarah lawang kembar dibawa oleh Sunan Kudus dari Majapahit.
1960	di atas puncak masjid (mustaka) dibuat dari tangkai emas yang dibingkai kaca. Hal itu dilakukan untuk mengganti mustaka tanah liat yang jatuh dan pecah. Mustaka tersebut dikerjakan oleh pengurus masjid Haji Sajad, dengan berat mustaka 320 gram.
1977	pemugaran oleh Sasana Budaya, selesai pada tahun 1980

Gambar IV.9 : Tabel Perkembangan fisik bangunan masjid Kudus.  
Sumber : Yayasan Menara Kudus (2004).

#### IV.1.4.4 Data Fisik Masjid Kudus

##### 1) Serambi

Serambi Masjid Kudus berupa bangunan terbuka terbagi dua yaitu serambi depan dan serambi tengah. Serambi depan berukuran panjang 9,50 m dan lebar 13,50 m. Pada serambi ini terdapat sebuah gapura kori agung dengan tinggi 13 m. Letak kori agung memisahkan antara serambi depan dengan serambi tengah.

Pada bagian atas serambi terdapat sebuah kubah besar. Lantai serambi dari ubin. Serambi tengah berukuran panjang 26,50 m dan lebar 22 m. Bangunan serambi juga merupakan ruangan terbuka, dan

lantainya dari ubin. Sedangkan atap serambi berbentuk limasan dua lapis, di antara yang di bawah dan di atasnya ada celah.

## 2) Ruang Utama

Ruang utama berukuran panjang 28 m dan lebar 21 m. Pintu utama terletak di tengah-tengah ruang utama, sedangkan pintu-pintu lainnya terdapat di sisi barat dan timur ruang utama. Saat ini lantai ruang utama dari ubin dilapisi permadani Samira, made in Turkey.

Ruang utama ditopang oleh empat buah sake guru (tiang utama) dan empat buah sake rawa (tiang tambahan) dengan tinggi tiang 15 m. Di ruang utama ini juga terdapat sebuah kori agung berukuran panjang 4,80 m, lebar 55 cm, dan tinggi 5 m. Atap bangunan ruang utama berbentuk tumpeng dan ditutup oleh genteng merah. Pada puncak atap terdapat mustaka dari tembaga.

Di dalam ruang utama terdapat 2 mimbar (utara-selatan) dan 1 mihrab. Mimbar sebelah utara berukuran panjang 1,44 m, lebar 0,99 m, dan tinggi 2,65 m, sedangkan di sebelah selatan berukuran 1,35 x 0,99 x 2,65 m. Mihrab berukuran panjang 1,62 m, lebar 1,85 m, dan tinggi 1,75 m. Relung mihrab berbentuk lengkung tapal kuda. Di kanan kiri mihrab terdapat jendela. Inskripsi Arab ("kira-kira masjid didirikan oleh Ja'far Shodiq dalam tahun 956 H") terpasang di atas mihrab.

Denah unit ruang utama atau haram segi empat. Di dalamnya terdapat 3 buah berbaris pada garis sumbu arah kiblat berujung mihrab, terjadi hirarki ruang semakin ke dalam semakin tinggi. Sedangkan soko-guru berada dalam posisi titik sudut dari bujur segi empat, dikelilingi lagi duabelas kolom juga berderet dan membujur dari denah segi empat.

### 3) Pawestren

Bangunan pawestren merupakan bangunan baru sebagai perluasan masjid. Letaknya di samping kiri masjid berukuran panjang 15,5 m dan lebar 8 m. Bangunan disanggah oleh delapan buah tiang dari beton. Pintu masuk ada empat buah terbuat dari kayu. Jendela berjumlah enam buah. Lantai ruangan dari ubin keramik berukuran 20 x 20 cm.

### 4) Tempat Wudhu

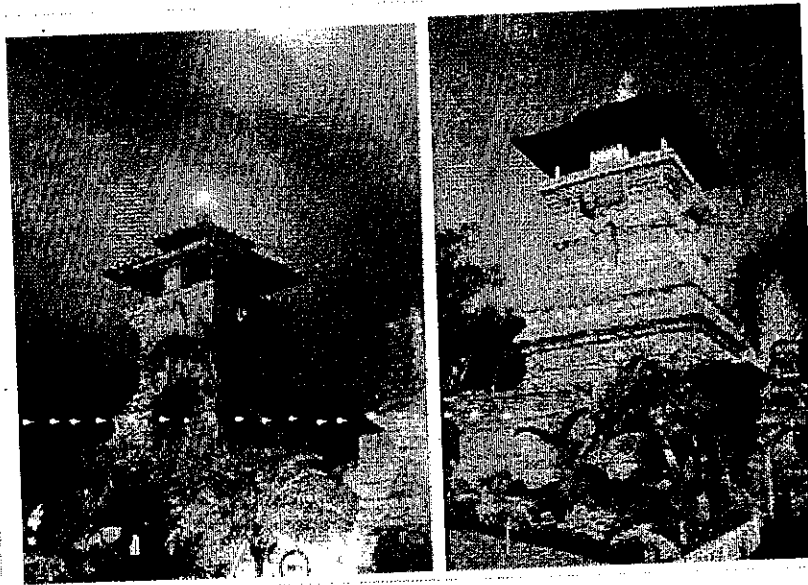
Tempat wudhu ada dua buah, masing-masing berukuran panjang 12 m, lebar 4 m, dan tinggi 3 m. Bahan bangunan dari bata merah, lantainya ubin keramik. Bentuk bangunan persegi panjang. Tempat wudhu ditempatkan sisi kiri atau selatan masjid, dipercaya merupakan bamiian dari konstruksi peninggalan Sunan Kudus.

## IV.1.5 Menara Kudus

### IV.1.5.1 Deskripsi Umum Menara Kudus

Menara berasal dari kata '*manara*'. Dalam bahasa Arab "*minaruh*" artinya tempat menaruh cahaya di atas sebuah mercusuar. Tempat cahaya tersebut dinamakan dengan *Almanar*. Saat ini menara digunakan oleh muadzin untuk memukul bedug sebagai tanda masuknya waktu sholat.

Menara terletak di sisi selatan serambi masjid, bentuknya unik, membuat menara kadang lebih terkenal dari masjidnya sendiri, sehingga ia dijadikan landmark kota Kudus. Keunikan bentuk menara seperti kul-kul arsitektur Bali, berkonstruksi batamerah, berdenah bujur sangkar, tinggi dari tanah hingga lantai gardu di atas dibuat tangga sebanyak 32 trap. Dalam dongeng Kudus, menara ini dibawa oleh Sunan Kudus dari tanah Arab dengan bungkusan sapu tangan.



Gambar IV.10 : Menara AlQuds/AlManar, Landmark Kota Kudus  
 - Sumber : Dokumentasi pribadi (2004)

Pada tiang menara terdapat candra sangkakala yang berbunyi : *'gapura rosak ewahing jagad'*. Dalam bahasa Jawa Kuno artinya didirikan pada tahun Jawa 1609 atau 1085 Masehi. Gapura (9), rosak (0), ewah (6) dan jagad (1). Dalam tata kalimat Jawa dibaca dari kanan, yakni 1609. Candra sangkakala dibangun di atas papan pada tahun 1685.

Bentuk menara sangat berbeda dengan bentuk masjidnya. Bentuk menara mencirikan bangunan zaman pra-Islam, dengan kaki menara mempunyai denah bujur sangkar yang menjorok ke luar dan dipergunakan sebagai tangga naik dan pintu masuk. Bentuknya sesuai dengan bentuk candi Hindu yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni kaki menara, badan menara dan puncak menara.

#### IV.1.5.2 Data Fisik Menara Kudus

##### 1) Kaki Menara

Pada bagian tengah dan atas terdapat sebuah komposisi pelipit. Seluruh bagian pada kaki menara menggunakan material yang merupakan pasangan batu bata merah tanpa perekat. Pada sisi barat

terdapat konstruksi tangga menara yang mengarah keluar. Hiasan yang terdapat pada kaki menara antara lain hiasan pola geometris yang berbentuk segi empat. Di sudut kaki menara terdapat bidang polos berbentuk pilar. Sedangkan pada sebelah kiri dan kanan tangga terdapat hiasan bentuk tumpal berupa segi tiga sama kaki.

## **2) Tubuh Menara**

Tubuh menara bagian bawah merupakan sebuah pelipit besar dan tinggi yang dibagi dua dengan sebuah bingkai tebal. Tubuh menara bagian tengah berbentuk persegi yang ramping. Sisi utara, timur, dan selatan terdapat relung-relung kosong. Pintu masuk ruangan ini terbuat dari kayu. Di dalam ruang sempit (bilik) ini terdapat tangga dari kayu terletak di tengah-tengah ruangan, hampir tegak lurus menuju ke puncak menara. Tubuh menara bagian atas terdiri atas susunan pelipit-pelipit mendatar yang makin ke atas makin panjang dan melebar.

## **3) Puncak Menara**

Bagian puncak menara berupa ruangan mirip pendopo berlantaikan papan. Ruangan ini ditopang oleh empat buah tiang kayu yang bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Di antara dua tiang sebelah timur sekarang dipasang hiasan arloji yang cukup besar. Atap menara berbentuk "limas bersusun dua dan di bagian puncaknya terdapat tulisan Arab "Allah", sedangkan di bagian bawah atap menara tergantung sebuah bedug dan kentongan. Bedug berukuran panjang 138 cm dengan 0 90 cm, sedangkan kentongan berukuran panjang 150 cm dengan diameter 130 cm.

### **IV.1.6 Makam Sunan Kudus**

#### **IV.1.6.1 Deskripsi Umum Makam Sunan Kudus**

Di arah barat Masjid Kudus terdapat kompleks makam Sunan Kudus. Makam berarti 'tempat berdiri atau derajat' yang diambil dari bahasa

Arab '*koma yakumu*'. Pada pintu makam terukir kalimat asmaul husna berangka tahun 1895 atau 1295 Hijriyah.



Gambar IV.11 : Setting Ruang Makam Sunan Kudus  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2004.

Cermin akulturasi India, dimana orang-orang Hindu suka mengadakan ritual di atas kuburan orang-orang keramat, terlihat pula dalam kebudayaan Jawa dimana para penyebar agama Islam disebut sebagai wali (orang keramat) dan di dalamnya diramaikan oleh ritual-ritual tertentu.

#### IV.1.6.2 Data Fisik Makam Sunan Kudus

##### 1) Gerbang Berlapis Lapis

Dalam arsitektur Hindu-Bali, Kul-kul berfungsi sebagai menara di mana diletakkan kentungan (kentongan). Perkawinan adat Bali dengan Jawa pada masjid ini terlihat dengan adanya gerbang pada setiap akan masuk dalam petak makam (dipagar dinding) terdapat gerbang yang dalam arsitektur Bali disebut bentar.

Di kompleks makam juga ditemui banyak candi bata (kori agung) seperti pada bagian luar dan dalam bangunan masjidnya. Seperti juga ditemukan di dalam masjid, kedua gapura tersebut dinamakan juga dengan padurakso. Hanya saja gapura di kompleks makam ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan bagian masjid. Pada kiri-kanan koriagung makam terdapat hiasan dinding sejenis dengan relief yang sama dengan Kalinyamat Mantingan di Jepara dan bentuknya sama dengan Bajang Ranti di Jawa Timur. Gapura ini lazim disebut sebagai 'lawang kembar'.

Dengan adanya gerbang berlapis-lapis tersebut timbul setting tata-ruang yang bertingkat-tingkat, yang di dalam lebih terhormat dari sebelumnya. Tingkatan-tingkatan dari derajat yang dimakanikan juga ditandai dengan cungkup, termasuk salah satunya bercungkup bahkan terbesar, makam Sunan Kudus.

## **2) Tajug Bale-bale**

Bangunan tajug bale-bale terdapat di dekat pintu gerbang masuk kompleks makam. Bangunan ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 6,63 m setiap sisinya. Bangunan tersebut sudah mengalami pemugaran terutama pada bagian atasnya. Lantai dari bahan granit dengan atap disanggah oleh 12 tiang kayu di pinggirnya.

## **3) Cungkup Makam**

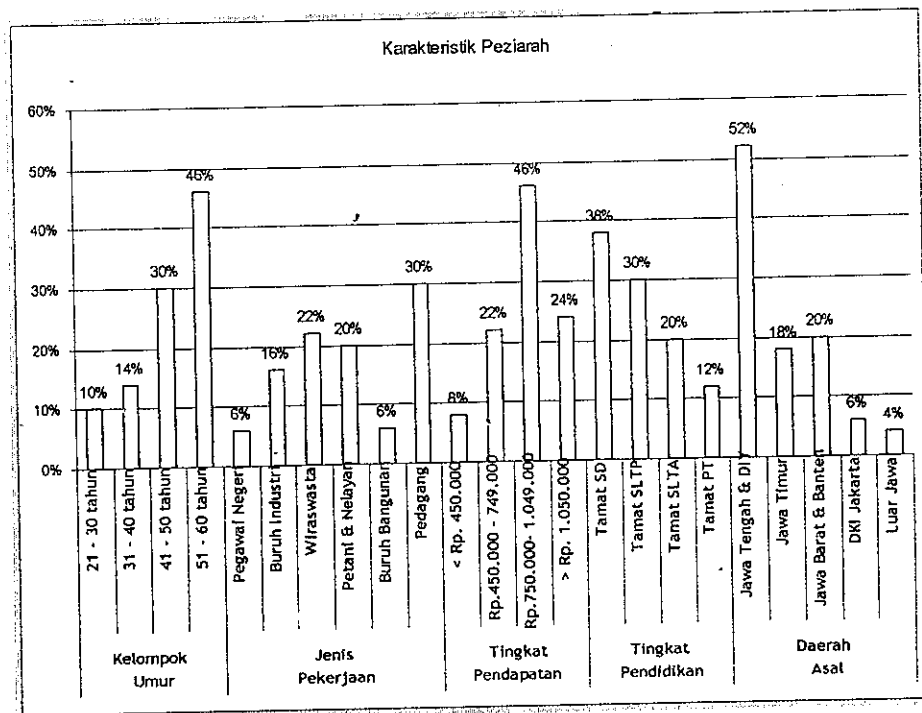
Di dalam kompleks masjid terdapat 591 makam, terpetak-petak dengan dinding keliling. Makam Sunan Kudus terdapat persis di belakang Masjid Kudus. Selain makam Sunan Kudus dan para ahli warisnya, terdapat tokoh lainnya seperti Panembahan Palembang, Pangeran Pedamaran, Panembahan Candra, Pangeran Kaling, dan Pengeran Kuleco. Makam-makam tersebut dalam cungkup tersendiri. Cungkup tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran sisinya : 4,35 cm.

Makam Sunan Kudus dikelilingi oleh tembok-tembok berukir. Di atas makam diberi mustaka yang sama bentuknya dengan mustaka Masjid Kudus. Panjang jirat makam 298 cm, lebar 76 cm, dan tinggi 28 cm. Nisan-nisan berbentuk lengkung bawang yang rata pada bagian atasnya. Bentuk nisan dan hiasannya sama dengan makam-makam wali lainnya. Ukuran nisan tinggi 79 cm dan lebar tubuh 20 cm, dan lebar bagian kaki 28 cm.

## IV.2 Pembahasan

### IV.2.1 Karakteristik Responden (Peziarah)

Untuk memperoleh gambaran umum responden, secara statistik data diolah dengan menggunakan program SPSS R.11 for Windows 2000.



Gambar IV.12 : Diagram karakteristik peziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Selanjutnya akan diperoleh deskripsi responden tersebut berdasarkan distribusi frekuensi. Deskripsi tersebut meliputi ; umur responden, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, maupun daerah asal.

#### **IV.2.2 Karakteristik Kelompok Umur Peziarah**

Umur merupakan potensi dan faktor akseptabilitas pada setiap individu dalam menggunakan segenap peluang guna mencapai cita-cita (keinginan) individu. Dari data primer memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tergolong ke dalam umur 51-60 tahun, yaitu 46%. Pada urutan kedua responden berumur antara 41-50 tahun, sejumlah 30%, serta terkecil responden kelompok umur antara 21-30 tahun, yaitu sebanyak 10%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa responden secara umum tergolong ke dalam kaum tua. Antusiasme kaum tua untuk mengunjungi kompleks ziarah Sunan Kudus secara faktual tidak dapat dilepaskan adanya kaitan historisnya. Hal ini dikarenakan umumnya kaum tua lebih beranggapan bahwa dengan mengunjungi tempat-tempat keramat, seperti Makam Sunan Kudus merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan ibadah, khususnya aktivitas meminta berkah dan petunjuk dari orangtua-orangtua yang dimakamkan di kompleks Masjid Menara Kudus.

#### **IV.2.3 Karakteristik Jenis Pekerjaan Peziarah**

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat spiritual, material merupakan salah satu hal penentu. Masing-masing individu mempunyai cara tersendiri sesuai dengan kondisi dan situasi baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dengan adanya perbedaan jenis pekerjaan (kemampuan) dan cara yang dipakai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, membawa konsekuensi terhadap adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh, sebagai akibat jenis pekerjaan dan profesi yang digelutinya.

Mengacu pada data primer tersebut, maka diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang merupakan bagian terbesar, yaitu 30 %. Di sisi lain terdapat sebanyak 22 % responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, dan sebagai buruh industri sebanyak 16 %.

Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa responden cenderung untuk bekerja di sektor swasta, sebagaimana umumnya ditemukan di daerah perkotaan. Kecenderungan untuk bekerja di sektor swasta ini disebabkan bahwa responden umumnya ingin berkarir secara mandiri, serta untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat sebagai wujud aktualisasi diri. Di samping itu, dominasi responden dengan jenis pekerjaan di sektor swasta sangat bersesuaian dengan pekerjaan Sunan Kudus sebagai seorang pedagang.

Mitos-mitos semacam ini masih diyakini oleh sebagian besar responden dalam mencari tauladan dari Sunan Kudus, termasuk jenis pekerjaan yang digeluti responden. Terlebih lagi dengan bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai swasta, kesempatan atau peluang untuk mendapatkan gaji yang besar relatif memungkinkan apabila dibandingkan dengan sektor pekerjaan lainnya, sehingga dengan adanya kemampuan menabung setiap bulan, maka harapan responden untuk pergi haji dapat terealisasi.

#### **IV.2.4 Karakteristik Tingkat Pendapatan Peziarah**

Penggolongan tingkat pendapatan ini mengacu pada UMR (Upah Minimal Regional) yang berlaku di Jawa Tengah. Tingkat pendapatan responden sebagian besar antara Rp.750.000 s/d Rp.1.049.000, yaitu sebesar 46%, bahkan terdapat sebanyak 24% responden yang berpendapatan lebih dari Rp.1.050.000/bulan, dan hanya sebesar 8 responden saja yang berpendapatan di bawah Rp. 450.000 per bulan.

Kenyataan semacam ini memberikan arahan bahwa mayoritas responden telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Walaupun mayoritas responden tergolong ke dalam tingkat pendapatan yang tinggi, namun indikator atau ukuran yang digunakan disini hanyalah terpaku pada pemenuhan kebutuhan standar keseharian, yaitu mampu memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, dan terkadang mampu menabung setiap bulannya untuk keperluan ziarah wali.

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

#### **IV.2.5 Karakteristik Pendidikan Peziarah**

Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia menuju yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin lama ia mengalami proses belajar, maka timbul anggapan “makin tinggi makin baik”. Masyarakat yang tingkat pendidikannya masih rendah akan kesulitan untuk memahami dan menerima informasi yang ditanggapnya, hal ini disebabkan wawasan mereka yang masih sempit tentang informasi yang menerpa mereka.

Hal ini memperlihatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 38 %. Sedangkan di sisi lain, sebanyak 30 % responden tamat SLTP. Kenyataan semacam ini memberikan arahan, bahwa dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan responden secara akumulatif, baik yang meliputi ; pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal akan membawa implikasi terhadap kesadaran dan perilaku responden dalam setiap aktivitas rutin keseharian.

Berdasarkan tabel IV.1, dapat dimengerti bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang (dilihat dari tingkat pendapatan dan pendidikan) diasumsikan akan semakin luas dalam mengadakan pilihan-pilihan serta kesempatan untuk pergi berziarah ke Sunan Kudus, dan berziarah ke makam sunan-sunan lainnya.

#### **IV.2.6 Karakteristik Daerah Asal Peziarah**

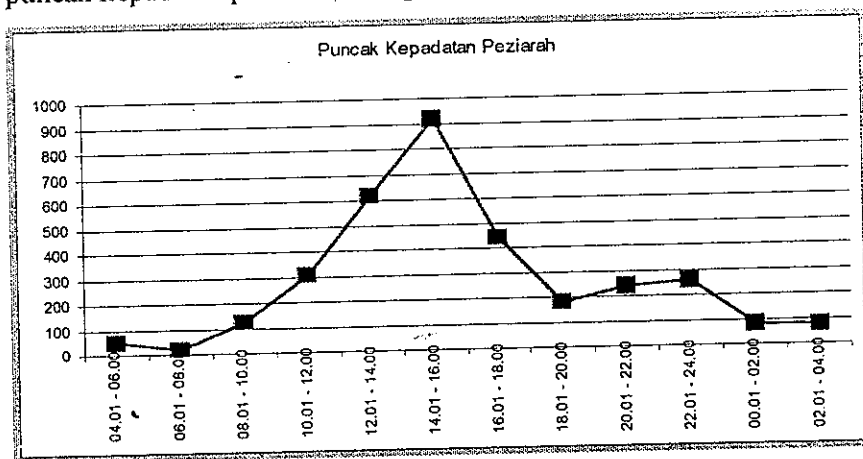
Daerah asal memberikan gambaran akan kelompok pemahaman keislaman. Dari data primer memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, yaitu 52%. Pada urutan kedua responden berasal dari Jawa Barat dan Banten, sejumlah 20%, diikuti Jawa Timur dan Madura sebesar 18%. Daerah-

daerah ini dikenal sebagai basis kaum nahdiyyin yang lebih dikenal dengan kelompok Islam tradisional NU (Nahdatul Ulama).

Jakarta yang lebih dikenal sebagai daerah sangat heterogen, hanya sebesar 6%. Sedangkan peziarah yang berasal dari luar pulau Jawa, hanya sebesar 2%. Angka ini tidak begitu berarti, karna kelompok Islam modernis (Muhammadiyah, Persis, dsb) tidak mempopulerkan ritual ziarah wali.

#### IV.2.7 Karakteristik Waktu Berziarah

Berdasarkan pada tabel pencatatan waktu daftar rombongan peziarah yang dilakukan pada tanggal 18-20 Juni 2004 (lampiran) diperoleh waktu puncak kepadatan peziarah, sebagai berikut :



Gambar IV.13 : Grafik puncak kepadatan peziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Sepanjang pengamatan waktu pada survai awal yang dilakukan satu minggu penuh, peneliti menemukan hari ziarah terpadat yakni siang kamis hingga malam jumat. Kamis (malam jumat) dianggap sebagai hari keramat kaum nahdiyyin.

Waktu pengamatan dimulai sejak pukul 04.00-06.00 dini hari dimana kegiatan sholat jamaah subuh berlangsung. Pada waktu ini aktivitas telah diramaikan oleh peserta itikaf yang bermalam di masjid. hingga pukul 08.00 pagi hari dimana kegiatan sholat dhuha berlangsung dan beberapa

aktivitas lingkungan masjid mulai didatangi oleh peziarah, selain itu pedagang, pengemis, dsb juga mulai berdatangan.

Pukul 12.00-13.00 siang hari saat kegiatan sholat dzuhur berjamaah berlangsung. Pada waktu ini merupakan aktivitas yang padat di sekitar masjid; dimana jam pulang sekolah, makan siang dan aktivitas lainnya saling bertemu di dalam satu setting. Akan tetapi pada pukul 14.00-16.00 sore hari merupakan puncak/titik tertinggi kedatangan peziarah yang bersamaan dengan kegiatan sholat jamaah ashar. Lewat pukul 16.00 sore hari hingga 20.00 malam hari, dimana kegiatan sholat jamaah maghrib dan isya, kedatangan peziarah mulai menurun dan setting didominasi oleh masyarakat setempat dan peserta itikaf.

Sedangkan menjelang pukul 22.00-24.00 malam hari, peserta ziarah mengalami sedikit peningkatan. Peziarah inilah yang cenderung beritikaf di masjid dengan ibadah-ibadah malamnya (qiyammulail) yang berlangsung hingga pukul 04.00 dini hari. Para peziarah juga melakukan ritual tertentu di makam, seperti tahlilan, zikran dan semedi.

#### **IV.3 Analisa Mengenai Aspek Persepsi**

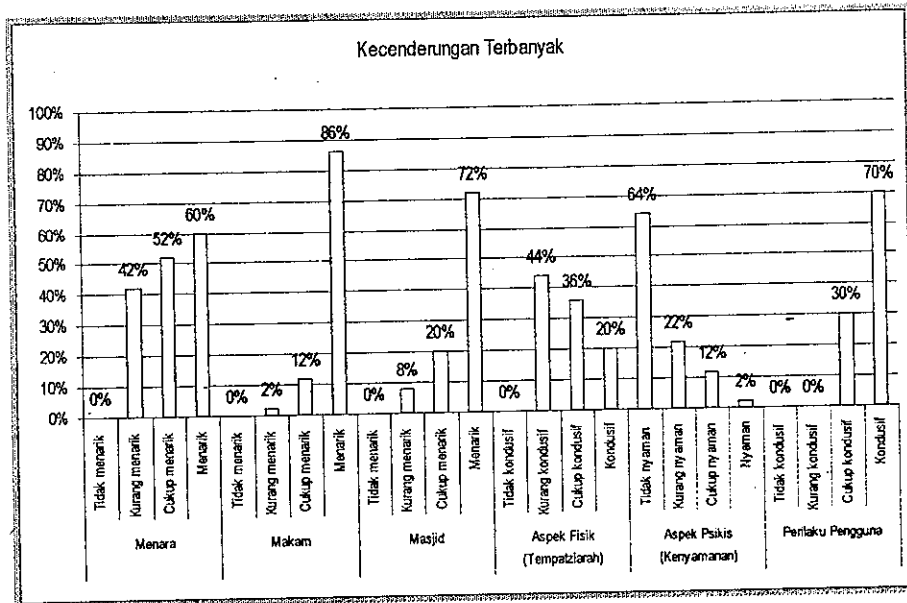
Untuk mendiskripsikan persepsi terhadap menara, persepsi terhadap makam, persepsi terhadap masjid, tingkat kepuasan pengguna terhadap aspek tempat, aspek kenyamanan dan perilaku pengguna dalam setting ruang, juga dapat digali secara statistik kecenderungan terbanyak. Hal ini juga dapat diricek ulang terhadap Tabel Induk (pada lampiran 1).

Untuk analisis tersebut harus diketahui skor minimal untuk variabel persepsi terhadap objek amatan, yakni menara ( $X_1$ ), masjid ( $X_2$ ) dan makam ( $X_3$ ), interval kelas didapatkan dari skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah, kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Jumlah kelas yang diharapkan adalah 4. Dengan demikian dapat dicari interval kelas untuk

Variabel persepsi responden dari masing-masing objek dan dirumuskan dengan rumus sebagai berikut :

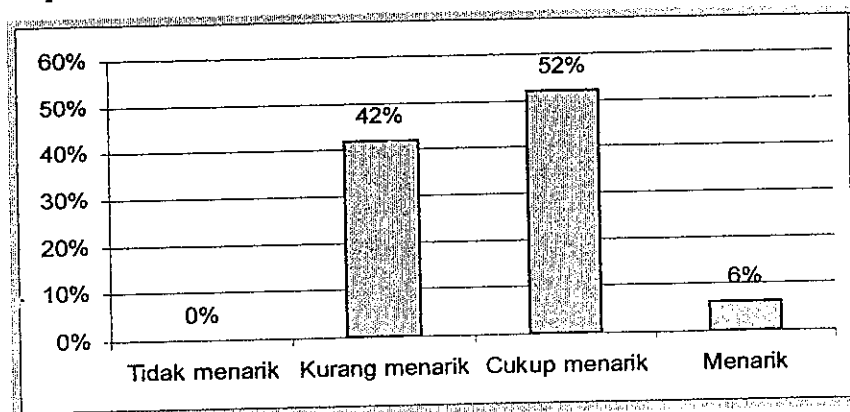
$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \text{Interval kelas}$$

Dari olah data primer SPSS-R.11 dengan statistik kecenderungan terbanyak diperoleh diagram sebagai berikut :



Gambar IV.14 : Diagram kecenderungan persepsi peziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

### IV.3.1 Persepsi Peziarah terhadap Menara Kudus



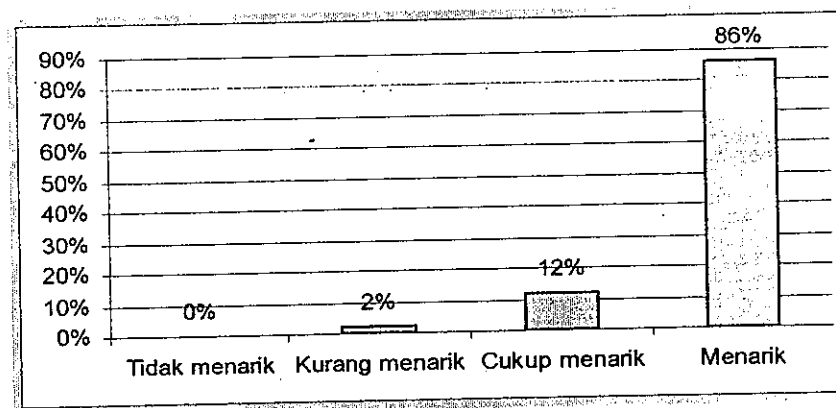
Gambar IV.15 : Diagram persepsi terhadap Menara Kudus  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Tabel IV.15 di atas memperlihatkan sebagian besar responden (52%) menyatakan bahwa menara Masjid Kudus memiliki menara yang cukup menarik, dan bahkan sebanyak 6% responden mengaku bahwa menara tersebut menarik.

Pada umumnya responden tersebut antara lain dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa menara Kudus merupakan simbol akulturasi Islam-Hindu Jawa, sehingga arsitektur ikut mencerminkan adanya integrasi dan toleransi keagamaan yang diadopsi dalam simbol tempat ibadah agama. Di samping itu karena bentuk arsitektural, maka menara Kudus dijadikan landmark kepada individu yang lewat dalam kawasan Kudus Kulon.

#### IV.3.2 Persepsi Peziarah terhadap Makam Sunan Kudus

Tabel IV.16 sebagaimana berikut ini akan memperlihatkan sebagian besar responden menganggap bahwa makam Sunan Kudus tersebut menarik, yaitu sebesar 86 %, dan tidak seorang pun responden yang menganggap makam tersebut tidak menarik.



Gambar IV.16 : Diagram persepsi peziarah terhadap Makam Sunan  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

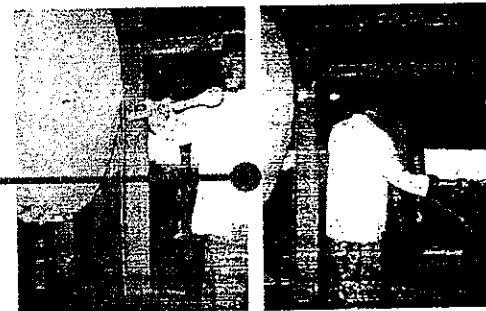
Tingginya apresiasi responden terhadap makam Sunan Kudus tersebut dikarenakan hampir seluruh responden berpandangan bahwa Sunan Kudus merupakan salah satu dari Sembilan Wali yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Jawa.



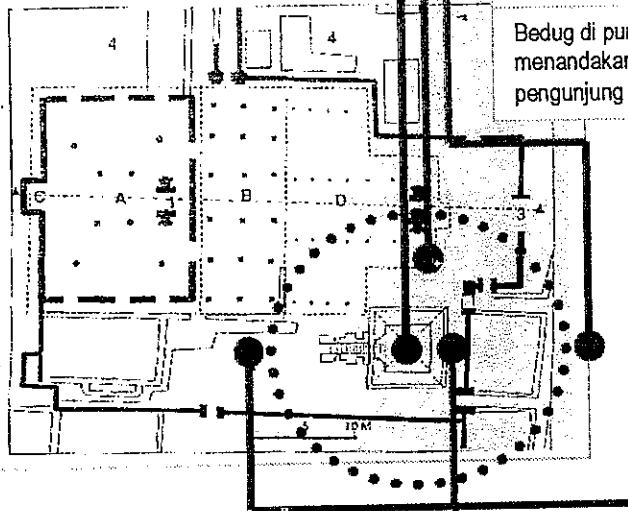
Menara Kudus sebagai landmark kota Kudus dan simbol akulturasi Jawa kuno-hindu-Islam.



Menara Kudus sering digunakan wisatawan sebagai latar background foto kenangannya.



Bedug di puncak menara masih berfungsi untuk menandakan waktu sholat masuk. Kesempatan pengunjung untuk menaiki puncak menara.

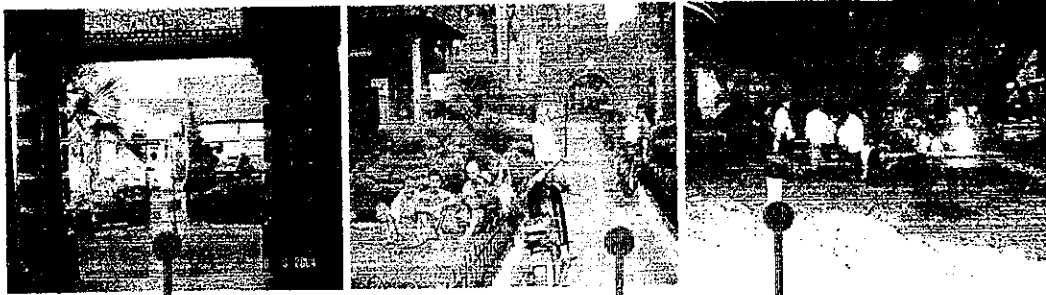


Halaman menara di sisi barat, multi fungsi. Terlihat perilaku wisatawan yang riang & pada hari Jumat digunakan untuk menampung jamaah.

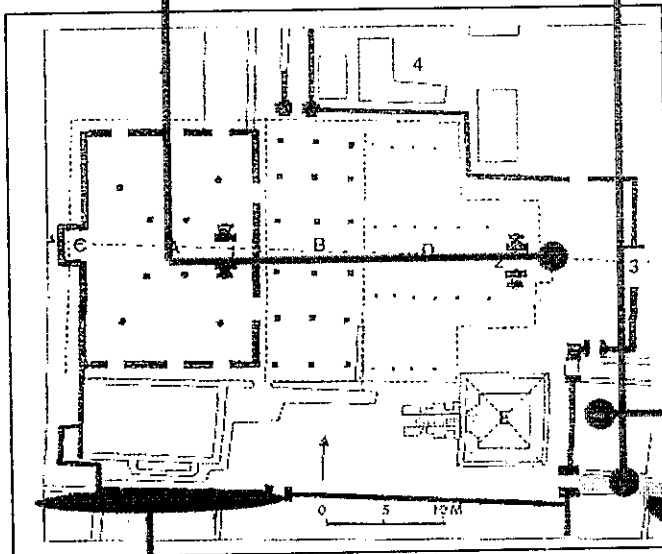


Balkon pada badan menara, terdapat di sisi utara-selatan-timur sering dipergunakan sebagai tempat duduk bagi pengguna dan membentuk setting ruang menara.

Gambar IV.17 : Ilustrasi dari lingkungan sekitar ke Menara Kudus  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)



Ruang luar masjid. Diambil pada pagi, siang dan malam hari. Taman menara kerapan kali digunakan sebagai tempat bermain anak-anak.



Lingkungan sekitar masjid



Atap masjid diambil dari puncak menara



Dari kiri ke kanan : Akses utama dari terminal peziarah sunan kudus menuju kompleks, para peziarah yang datang pada malam hari, dua akses utara-selatan berupa lorong-lorong kauman.

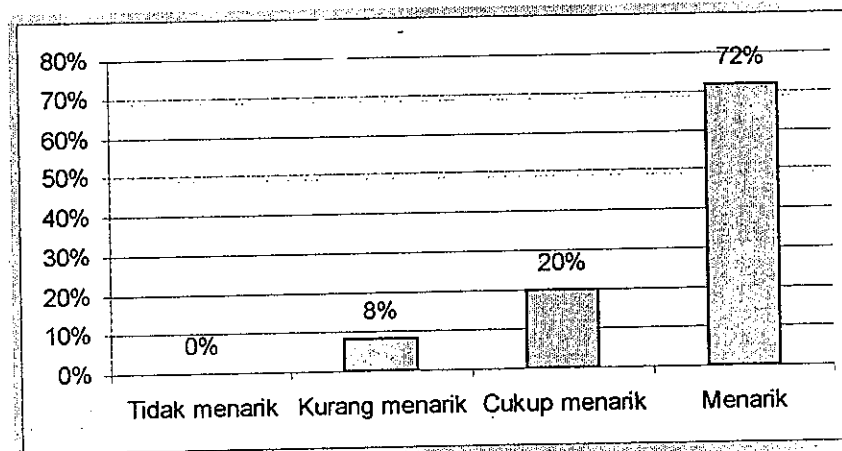
Gambar IV.18 : Ilustrasi dari Menara Kudus ke lingkungan sekitar  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Dengan adanya motif tersebut dari responden untuk mengunjungi makam Sunan Kudus, maka mereka berharap akan memperoleh berkah dan rahmat dari Sunan Kudus guna menjalani kehidupan di kemudian hari. Pandangan-pandangan sinkretisme semacam inilah yang senantiasa mewarnai pemikiran dan perilaku keagamaan masyarakat Jawa.

Terbukti sejumlah 74 % (tabel IV.19) responden menyatakan setuju atas statemen yang berbunyi “Makam Sunan Kudus adalah tempat yang paling diutamakan, karomah, sakral dan sakti di dalam kompleks kesunanan (Masjid Menara Makam) di Kudus”. Dominasi jawaban responden yang setuju atas pandangan sinkretis inilah yang selalu ditekankan sebagai prioritas utama masyarakat Nahdhiyin di Jawa (khususnya Kudus dan sekitarnya) untuk mengunjungi kompleks Sunan Kudus.

Salah satu pra anggapan mengapa masyarakat banyak sekali mengunjungi makam Sunan Kudus adalah dengan melakukan doa di dekat makam Sunan Kudus, maka doanya akan lebih afdhol dan *maqbul*. Anggapan ini banyak diyakini dan disetujui oleh sejumlah 84 % responden penelitian.

### IV.3.3 Persepsi terhadap Masjid Kudus



Gambar IV.19 : Diagram persepsi peziarah terhadap Masjid Kudus  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

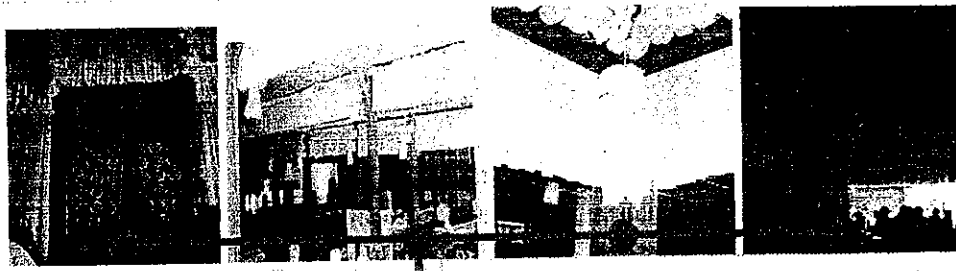
Tabel IV.19 di atas menunjukkan sebagian besar (72 %) responden menyatakan bahwa persepsi mereka terhadap masjid menarik, dan hanya sejumlah 8 % responden yang memberikan persepsi bahwa masjid Sunan Kudus kurang menarik.

Mengacu pada uraian tabel di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan masjid Sunan Kudus sudah cukup menarik. Aspek kemenarikan dari masjid Sunan Kudus ini apabila dicermati lebih detail dikarenakan umumnya responden beranggapan bahwa masjid memiliki kesucian bangunan yang sama dengan cungkup makam Sunan Kudus.

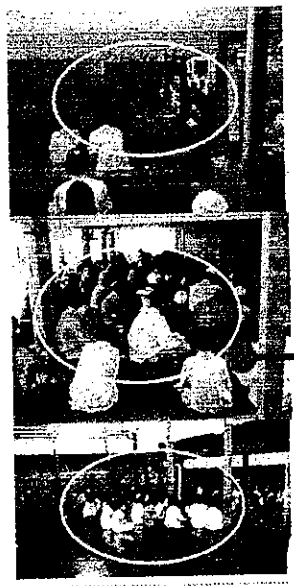
Fenomena ini diapresiasi oleh sejumlah 98% responden, baik mereka yang setuju ataupun yang sangat setuju atas statemen “masjid memiliki kesucian bangunan yang sama dengan cungkup makam Sunan Kudus”.

Anggapan bahwa “masjid memiliki kesucian bangunan yang sama dengan cungkup makam Sunan Kudus” lebih diperkuat lagi dengan adanya anggapan pada sebagian besar (42 %) responden yang menyatakan setuju terhadap pertanyaan “tiang soko guru dan paduraksa dalam ruang utama masjid Kudus adalah tempat yang paling khusyuk untuk beribadah, dibandingkan serambi dan lain-lain”.

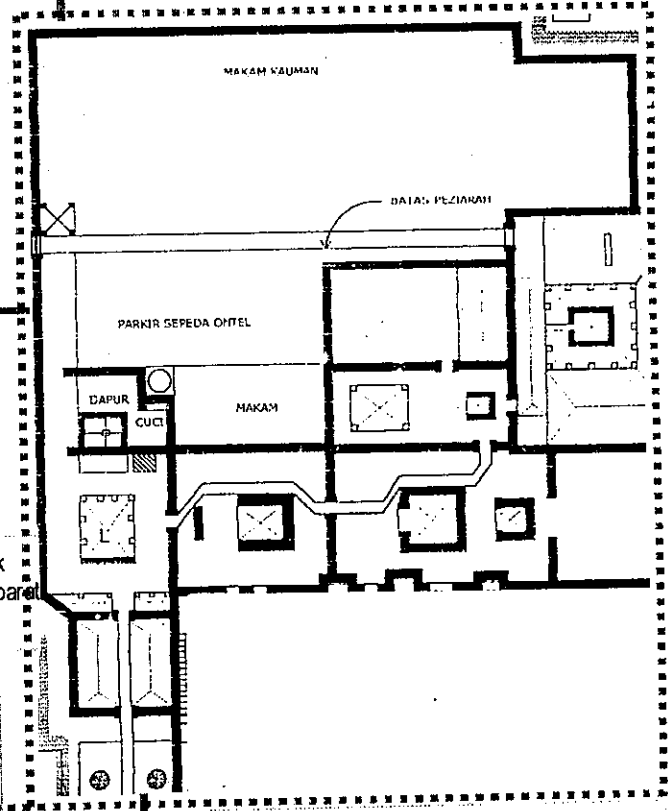
Pre asumsi terhadap kesakralan tiang soko guru yang dipengaruhi sinkretisme pengkultusan Sunan Kudus sebagai orang keramat dan membawa karomah dalam benda-benda peninggalannya akhirnya mendorong responden berbondong-bondong melakukan ibadah dan doa di dekatnya dengan harapan agar dirinya dikabulkan doanya.



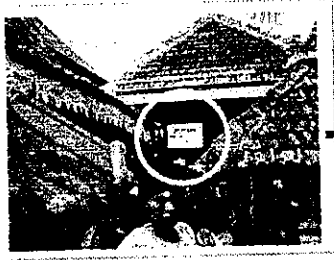
Dekor kelambu pada cungkup sunan makam turut mempengaruhi psikologi ruang & emosional pengguna



Peziarah cenderung mengelompok rapat pada cungkup bagian timur-barat dan utarasaja

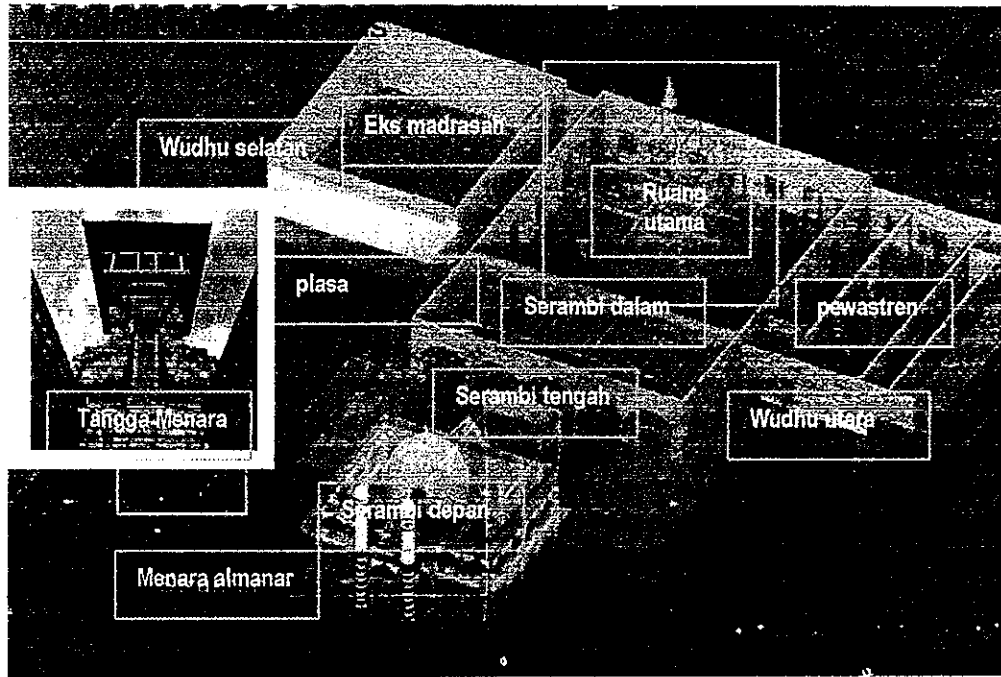


Cungkup sunan kudus diyakini pengguna sebagai tempat paling sakral dari keseluruhan komplek masjid-makam-menara

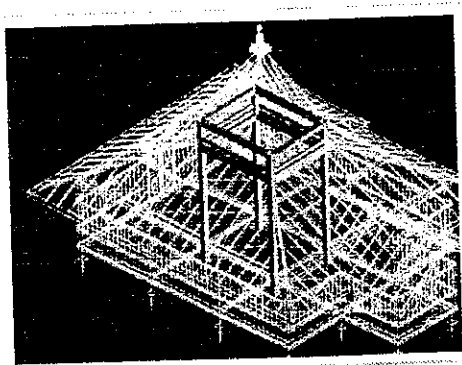


Barisan cungkup kerabat sunan di sisi selatan membentuk perilaku peziarah secarateratur.

Gambar IV.20 : Ilustrasi ruang dalam Makam Sunan Kudus  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)



Gambar IV.21 : Ilustrasi ruang luar Masjid Kudus  
Sumber : peneliti (2004)

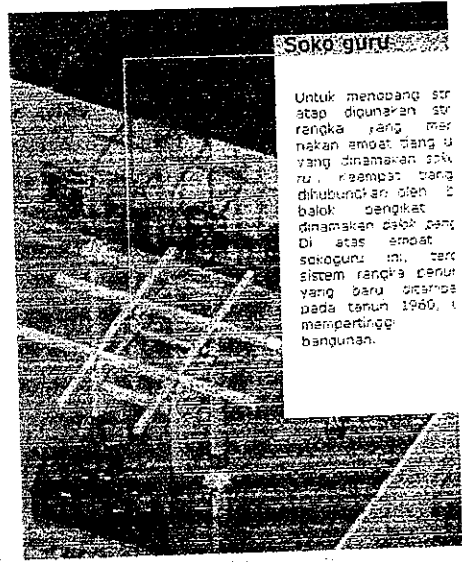


136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200



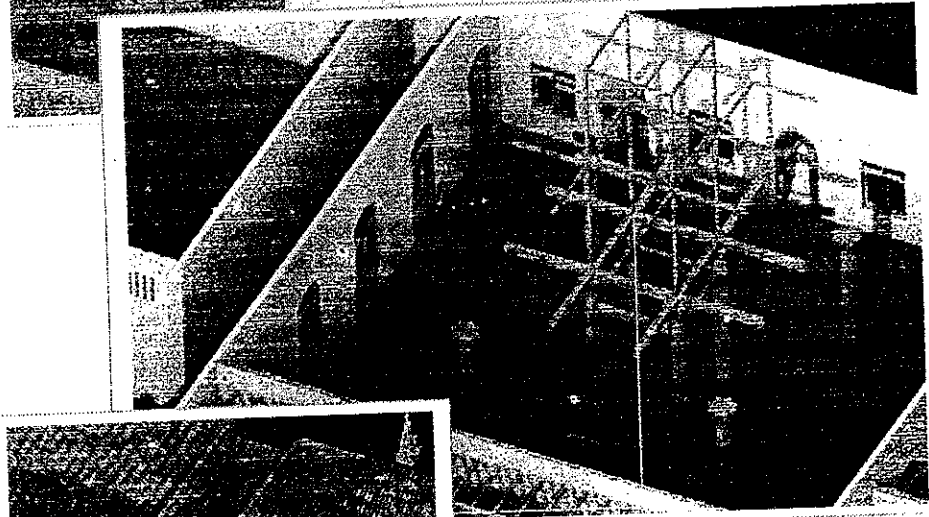
**Umpak**

Di bagian kaki dari soko guru terdapat umpak, terbuat dari batu, terhubung ke bagian kayu dan dengan sistem purus mencegah bergeser.



**Soko guru**

Untuk menopang str atap digunakan str rangka yang mer nakan empat tang u yang dinamakan soko guru. Keempat tang dihubungin oleh 2 balok pengikat dinamakan dakir pang. Di atas empat sokoguru ini, terc sistem rangka penun yang baru dipasang pada tahun 1960, t menopangi bangunan.



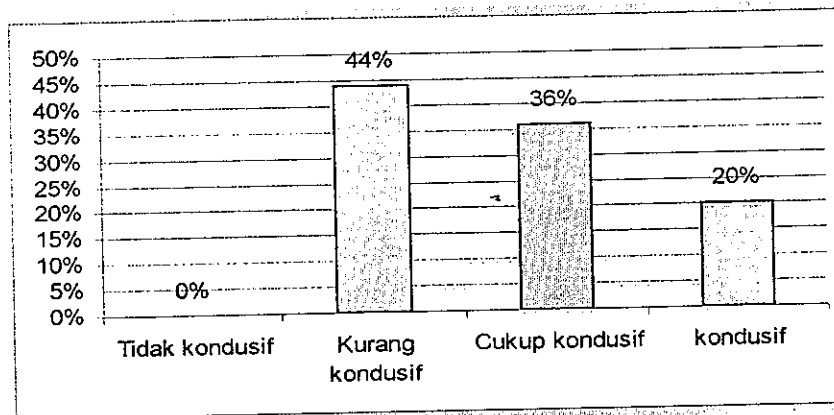
Diperungi pada tahun 1960, atap masjid sekarang berbentuk tumpang tiga. Struktur atap ini ditumpu oleh tang-tang soko guru dan empat tang soko rawa tambahan.

Gambar IV.22 : Ilustrasi ruang dalam Masjid Kudus  
Sumber : peneliti (2004)

### IV.3.2 Analisa Tingkat Kepuasan Peziarah

Tingkat kepuasan peziarah terhadap aspek fisik (tempat berziarah), dan aspek psikis (kenyamanan peziarah) ketika melakukan aktivitas ziarah, merupakan hal terpenting yang akan membentuk perilaku pengguna dalam setting ruang. Hal ini dapat digali secara statistik kecenderungan terbanyak seperti terlihat pada tabel IV.2, maupun crosscheck terhadap tabel induk (lampiran 1) dengan penggunaan rumus interval kelas.

#### IV.3.2.1 Tingkat Kondusifitas Tempat



Gambar IV.23 : Tingkat kondusifitas tempat ziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

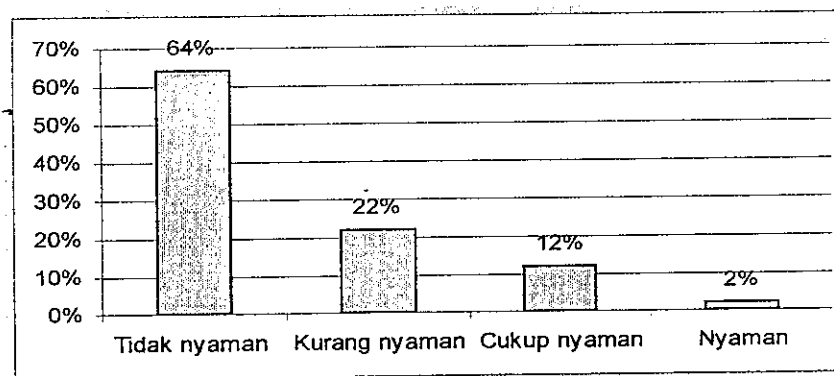
Mengacu pada tabel IV.23 di atas, diketahui sebagian besar (44 %) responden menyatakan bahwa aspek tempat yang meliputi; ruang istirahat, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, penghijauan, pemisahan antara laki-laki dengan perempuan, kesiapan masjid buka 24 jam, ketersediaan sarana penginapan dan kapasitas penampungan; adalah kurang menarik.

Gejala semacam ini memberikan indikasi bahwa aspek fisik bagi masjid Kudus dinilai **belum kondusif** dengan jumlah pengunjung yang datang setiap harinya. Fakta semacam ini lebih diperkuat lagi apabila diingat bahwa rata-rata jumlah pengunjung masjid Kudus rata-rata sebanyak 500 orang setiap harinya, sehingga tingkat kepadatan manusia sekitar

bangunan masjid dinilai sudah kurang representatif sebagai objek wisata ziarah.

Kondisi ini sudah barang tentu kurang kondusif bagi keamanan dan kenyamanan para peziarah untuk senantiasa betah dan nyaman selama melakukan aktivitasnya berziarah. Dengan adanya tingkat kepadatan manusia yang cukup tinggi, kurang memungkinkan bagi upaya pemisahan aktivitas ziarah berdasarkan jenis kelamin seperti yang dikehendaki oleh nilai-nilai Islam yang normatif.

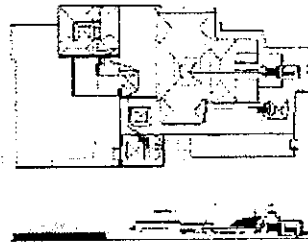
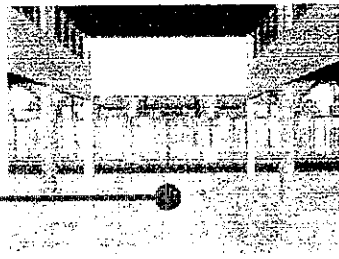
#### IV.3.2.2 Tingkat Kenyamanan dalam Berziarah



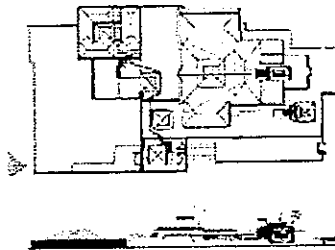
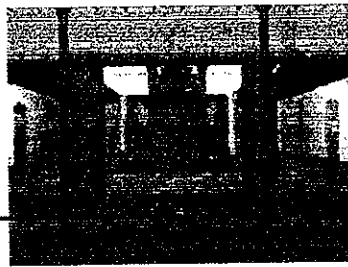
Gambar IV.24 : Diagram tingkat kenyamanan berziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan mayoritas responden menyatakan secara psikis lingkungan masjid Kudus **tidak nyaman**, yaitu sebanyak 64%. Di sisi lain hanya terdapat sejumlah 14% responden yang menyatakan lingkungan psikis masjid cukup nyaman dan nyaman.

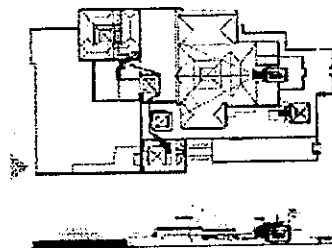
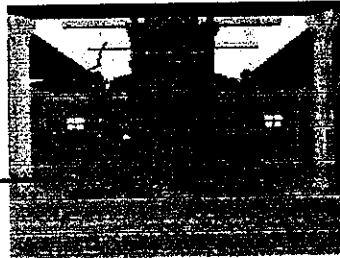
Rendahnya tingkat kenyamanan lingkungan masjid ini memberikan indikasi tentang kurang teraturnya lingkungan luar kompleks masjid, seperti; jarak perhentian kendaraan dengan menara relatif jauh, keberadaan pengemis yang seringkali meresahkan peziarah, membludaknya peziarah sehingga terkesan melebihi kapasitas daya tampung kompleks masjid, dan lain sebagainya.



Serambi tengah. Beraktifitas selama 24 jam pada hari jumat dan pada hari biasa cenderung padat pada masuknya waktu magrib hingga subuh, guna menampung peserta itikaf.

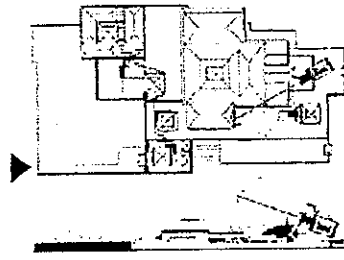


Serambi dalam dengan 12 tiang penyangga, cenderung dimanfaatkan sebagai tempat sholat sunat, tadarus quran, dan beristirahat selepas sholat berjamaah di ruang utama sebelumnya.

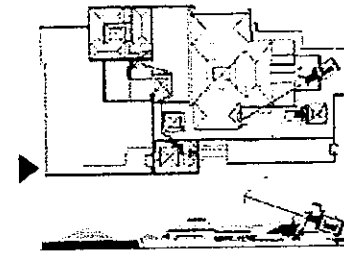
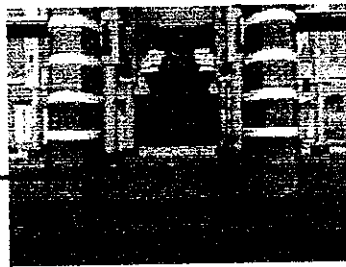


Paduraksa dalam ruang utama, tempat yang diyakini pengguna sebagai tempat yang terbaik untuk mendirikan sholat jamaah apabila telat waktu bermakmum kepada imam mihrab, karena paduraksa ini diyakini dibangun oleh karomah Sunan Kudus.

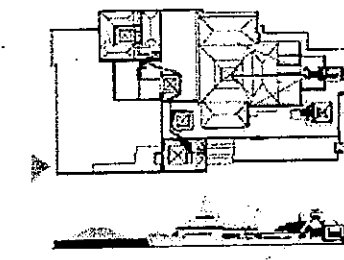
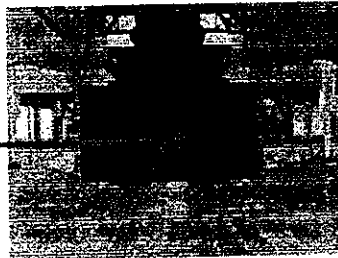
Gambar IV.25 : Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus  
Sumber : peneliti (2004)



Desain serambi depan yang bertangga merupakan salah satu place yang hampir selalu beraktifitas selama 24 jam, sebagai tempat peristirahatan peziarah dan pengguna lainnya.



Desain gerbang utama masjid, satu sumbu tegak lurus dengan paduraksa serambi, paduraksa ruang utama, sokoguru dan mihrab imam. Setiap ruang memiliki perbedaan tinggi bidang lantai sebagai simbol tingkat kesakralan masjid dan mempengaruhi perilaku pengguna dalam menentukan tempat beribadahnya.

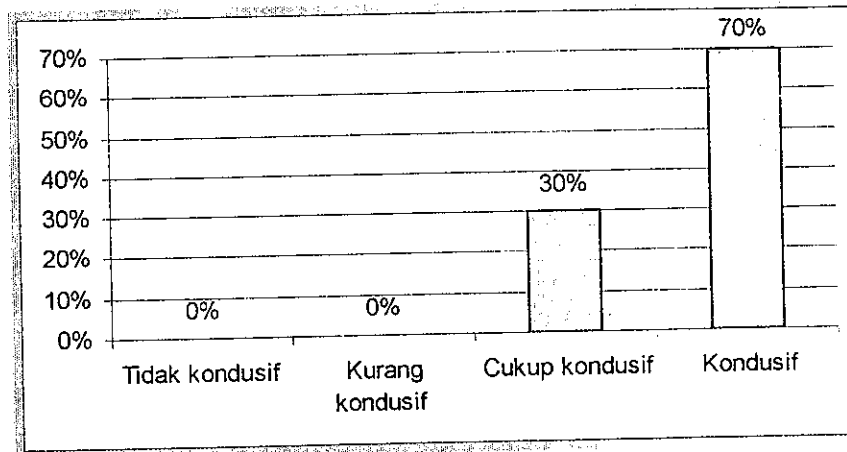


Desain paduraksa atau lawang kembar, node yang sering digunakan sebagai tempat sholat berjamaah setelah mihrab imam. Pintu kembar paduraksa ini hanya dibuka ketika sholat dan khutbah jumat saja.

Gambar IV.26 : Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus  
Sumber : peneliti (2004)

Kondisi-kondisi sebagaimana telah diuraikan di atas menuntut konsekuensi untuk segera dicarikan pemecahannya, sehingga kompleks wisata ziarah masjid Kudus terlihat semarak serta memiliki nilai estetik yang tinggi.

#### IV.3.2.3 Tingkat Kecenderungan Aksesibilitas



Gambar IV.27 : Diagram kondusifitas setting ruang  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Tabel IV.27 memperlihatkan seluruh responden (100%) menyatakan bahwa aktivitasnya dalam mengunjungi kompleks masjid-menara-makam Sunan Kudus tergolong positif. Hal ini dinyatakan dengan 70% menyatakan kondusif dan 30 % menyatakan cukup kondusif. Tidak satupun responden yang menyatakan setting ruang peziarahan Sunan Kudus tidak atau kurang kondusif.

Aksesibilitas menuju kompleks juga dikatakan kondusif dikarenakan tersedianya pilihan banyaknya gapura menuju kompleks. Dua gapura terletak di halaman masjid, dua gapura terletak di halaman menara dan dua gapura di halaman makam.

Gapura memberikan alternatif kepada peziarah ketika memasuki kompleks, sehingga kepadatan menjadi terpecah untuk mengarahkan peziarah pada alternatif pilihan kegiatan; berziarah ke makam terlebih

dahulu, atau bertahyatul masjid terlebih dahulu. Akan tetapi tetap terdapat kendala sirkulasi satu arah menuju makam pada waktu-waktu puncak peziarahan.

### **IV.3 Hasil dan Implikasi Penelitian**

#### **IV.3.1 Hasil Penelitian**

Uraian panjang secara statistik deskriptif di atas cukup berpengaruh terhadap terbentuknya pola spasial masjid-menara-makam. Temuan-temuan objek dan pembahasan terhadap temuan tersebut telah memberikan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya pola spasial objek wisata ziarah wali Sunan Kudus, serta implikasi bahwa adanya hubungan antara persepsi peziarah, setting ruang dan perilaku peziarah yang harus dipecahkan secara arsitektural.

Pemetaan perilaku (Place and Person Centered Mapping) dengan dukungan kuisisioner yang kemudian diolah melalui SPSS-R.11 telah memberikan beberapa implikasi bahwa :

- a. Prioritas pertama dapat diletakkan pada upaya perbaikan persepsi peziarah terhadap menara. Menara kudus tidak begitu menarik bagi responden meskipun keunikan menara sangat dikenal dan terkenal, sehingga Hal ini disebabkan karena menara hanya berfungsi sebagai pelengkap, penanda kawasan, simbol akulturasi.
- b. Prioritas kedua diletakkan pada upaya perbaikan persepsi peziarah terhadap masjid.
- c. Prioritas ketiga pada upaya perbaikan aspek tempat. Penilaian responden terhadap aspek fisik tempat sebagai tempat peziarahan yakni kurang kondusif, meskipun sebagian besar ritual ziarah masih dapat terlaksana.
- d. Prioritas keempat pada upaya perbaikan aspek kenyamanan.
- e. Sedangkan pada variabel persepsi terhadap makam tidak perlu dilakukan perubahan, karena perubahan itu sendiri akan berarti menurunkan minat peziarah untuk mengunjungi objek. Penelitian menunjukkan bahwa makam memiliki tingkat kesakralan yang tertinggi.

## **IV.3.2 Implikasi Hasil Penelitian**

### **IV.3.2.1 Implikasi terhadap Setting Tempat**

Meskipun kenyataannya kawasan ini telah menjadi salah satu 'objek wisata' yang tentunya selalu ramai dikunjungi para wisatawan-peziarah dari berbagai kalangan dan latar kebiasaan. Tentu akan membawa dampak perubahan positif-negatif terhadap setting ruang di masa-masa selanjutnya. Apalagi umumnya wisatawan/peziarah berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas.

Permasalahan yang menarik untuk diteliti, dalam kaitan menjaga keaslian setting arsitektural adalah bagaimana memetakan pola perilaku pengguna (terutama peziarah) di dalam kompleks wisata ziarah wali Sunan Kudus terhadap setting ruang yang ada, yang terdiri dari masjid-menara-makam. Sehingga nilai-nilai kesakralan tempat tetap terjaga.

Bagi masyarakat kauman Kudus, adanya anggapan bahwa makam sebagai tempat suci, dimana seseorang harus berwudhu terlebih dahulu sebelum memasukinya. Sehingga makam Sunan Kudus tidak pantas didekati oleh seseorang yang tidak dalam keadaan suci ataupun orang-orang yang sering berbuat curang di dalam mencari rizki Allah.

Menurut kepercayaan yang dianut masyarakat setempat, peziarah tidak beretika bila memasukkan kendaraannya ke dalam kompleks masjid dan makam Sunan Kudus. Oleh karenanya para peziarah lebih memilih berjalan kaki untuk menghindari bencana yang akan menimpa apabila ia melanggar keyakinan tersebut.

### **IV.3.2.2 Implikasi terhadap Pengguna**

Meskipun secara statistik peziarah kurang mengutamakan dalam memanfaatkan masjid dibanding makam, namun penghormatan terhadap masjid harus sedemikian menyatu, seperti kharismatik Sunan Kudus

yang sangat kuat. Bagi pengguna masjid tentunya masjid adalah sebagai tempat yang paling mulia.

Di dalam masjidlah kegiatan penghambaan diri pada Sang Pencipta berlangsung dengan khidmat. Mulai dari ritualias secara berjamaah, maupun sendiri-sendiri. Bahkan sebelum memasuki masjid seseorang telah disyaratkan untuk bersuci dengan air wudhu dan melakukan sholat sunat penghormatan masjid (tahyatul masjid), sebelum melakukan aktivitas lainnya di dalam masjid. Hal ini memberi sugesti psikis yang mendalam bagi kaum muslimin dalam memuliakan tempat ibadahnya.

Aktivitas penunjang lainnya banyak dilakukan di Masjidnya seperti : pengajian, pemahaman Al Quran, pengajaran pesantren, atau kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi kepada pengkajian ilmu-ilmu agama Islam. Dengan demikian masjid merupakan fungsi sumber sains. Mereka yang belajar di dalam lingkungan masjid pada masa lalu dianggap memiliki ilmu yang baik secara kasat mata maupun tidak. Golongan manusia seperti ini disebut alim ulama dan dijadikan sebagai orang-orang yang paling disegani oleh penduduk di sekitarnya.

Beberapa analisis person centered mapping dapat juga dilihat dari tabel amatan lapangan di bawah ini :

<b>Aktor : Peziarah</b>	<b>Waktu</b>	selepas waktu zuhur
	<b>Problem</b>	Tidur-tiduran di serambi masjid pada siang hari, meyebabkan rombongan peziarah yang ingin sholat berjamaah (telat) menjadi terganggu karena serambi penuh dan ruang utama ditutup. Pada serambi utara dapat mengganggu sirkulasi dari ruang wudhu.
	<b>Propertis</b>	Serambi beratap dan candi gapura (lawang kembar) sebagai unsur pembentuk ruang
	<b>Atribut</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Kemudahan</li> <li>• Keteduhan</li> <li>• Keluasan</li> </ul>
	<b>Performance</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan tidur di serambi masjid</li> <li>• Kemudahan pencapaian karena kedekatan dengan</li> </ul>

		komplek makam • Keteduhan serambi bagian barat
Aktor : Peziarah	Waktu	pada jam ashar
	Problem	<ul style="list-style-type: none"> <li>pintu masuk dan pintu keluar dengan pintu yang sama sehingga menyebabkan sirkulasi peziarah sulit untuk diarahkan (cross) terutama pada saat peziarah membludak</li> <li>pemisahan sirkulasi antara jamaah laki-laki dan perempuan hanya ditemukan untuk bangunan masjid, tapi tidak untuk makam.</li> </ul>
	Propertis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sirkulasi pintu makam</li> <li>Hijab pemisah ruang aktivitas</li> </ul>
	Atribut	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemudahan</li> <li>Kelancaran</li> <li>Teritori</li> </ul>
	Performance	Kemudahan sirkulasi masuk dan keluar (Jika keduanya dipandang sebagai tempat suci Islam)
Aktor : Peziarah	Waktu	selepas waktu isya
	Problem	Penuhnya serambi oleh aktivitas pengunjung pada ruang serambi mengganggu kelancaran jam belajar santri tilawah dan hapalan quran.
	Propertis	Serambi dan pencahayaan pada malam hari
	Atribut	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kenyamanan</li> <li>Penerangan</li> </ul>
	Performance	Kenyamanan belajar santri dan keamanan dari gangguan bising dan kepadatan manusia dalam dimensi ruang.
Aktor : Peziarah	Waktu	sekitar waktu dhuha
	Problem	Penyalahgunaan ruang kompleks masjid terutama pada siang hari pa entrance makam berjejer para pengemis, sehingga mengganggu kenyamanan ritual prosesi ziarah wali ketika antri memasuki pintu gerbang yang sempit.
	Propertis	Gapura terluar
	Atribut	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keleluasaan</li> <li>Kemudahan</li> <li>Keamanan</li> </ul>
	Performance	Kemudahan bagi pengemis untuk meminta-minta dari para pengunjung ziarah wali

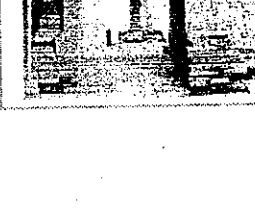
Gambar IV.28 : Tabel pemetaan perilaku peziarah  
Sumber : Olah data primer peneliti (2004)

Pada saat ini kekuatan dan kharisma masjid sebagai pusat kehidupan masih terlihat jelas, terutama pada momen-momen tertentu seperti bulan ramadhan, syawal, muharram dan rabiul awwal. Di luar masjid banyak terdapat pedagang kaki lima yang menggelar kelengkapan kebutuhan peziarah. Mulai dari peralatan ibadah, kelengkapan ziarah, hingga oleh-oleh kota Kudus.



Bale-bale tajug sebagai ruang persiapan ziarah, sekaligus digunakan sebagai tempat kegiatan lapor tamu, bersuci, transisi, melepas alas kaki, antrian peziarah, istirahat dsb.

Lima kori agung yang sempit dan ditempatkan sepanjang sirkulasi dalam makam, membentuk perilaku tertib selama prosesi ziarah wali. Sehingga sirkulasi dua arah harus saling berpapasan dengan memiringkan badan.



Alur Prosesi ziarah sunan kudus

ruang bale-bale tajug disebarkan pak air untuk bersuci. Kesucian makam sama posisinya dengan kesucian masjid bagi pengguna.



Peziarah yang masuk dan keluar dalam ruang cungkup sunan hanya mengandalkan satu pintu, sehingga tkadang terjadi crowdit pada timing tertentu.

Gambar IV.29 : Ilustrasi tempat peziarahan Sunan Kudus  
Sumber : peneliti (2004)

Secara keseluruhan merupakan ekspresi kebahagiaan para kaum muslimin terhadap objek sebagai simbol syiar Islam. Secara historis, kekuatan masjid-menara-makam memiliki daya tarik yang sangat kuat dibandingkan tempat ibadah kaum muslim lainnya di Jawa, bahkan nusantara. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan legendaris walisongo yang pertama kali menyebarkan agama Islam ke Indonesia.

Sedangkan secara religius ada kekuatan masjid-menara-makam Sunan Kudus telah mengikat pada setiap penganut Islam (khususnya di Jawa) untuk memuliakan tempat ini, meskipun sebagian berpendapat bahwa telah pemuliaan terhadap tempat wali kadangkala melebihi ketentuan agama. Seperti lebih 'memakmurkan makam' daripada 'memakmurkan masjid', melakukan bid'ah dalam ritual ziarah, dsb.

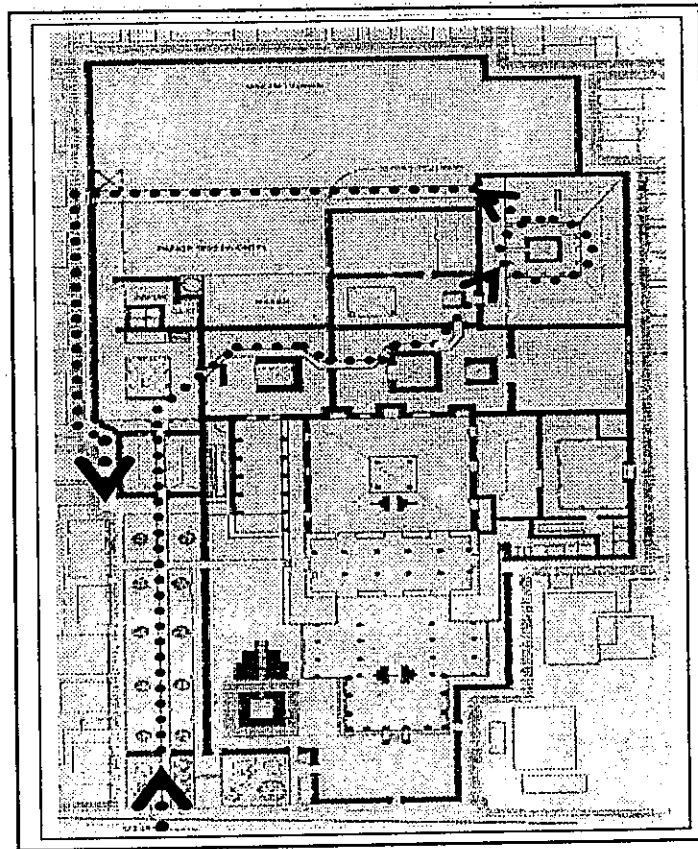
#### **IV.3.2.3 Pemecahan Arsitektural**

Dari metode pengamatan yang dilakukan dalam titik amatan menurut segmen bangunan kompleks dengan metode behavior mapping (place and person). Pengamatan dilakukan pada waktu tertentu dengan situasi yang berbeda. Dari proses ini ditemukan beberapa pemecahan dalam temuan masalah di lapangan.

Pemecahan masalah pada kedua segmen amatan dapat dilakukannya:

- 1) Memasang bahasa tanda yang jelas untuk mengatur dan untuk mempermudah sirkulasi dalam setting ruang masjid-menara-makam, seperti pemisahan sirkulasi jamaah pria dan jamaah wanita, dll. Juga pemasangan mading yang memuat berbagai informasi penting, seperti peraturan dan sangsi terhadap pelanggaran terhadap perlindungan objek ziarah yang dapat menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi peziarah.
- 2) Perluasan serambi di sisi selatan dan utara secara vertikal dengan mempertimbangkan keselarasan secara bentuk bangunannya, yang mungkin dapat mengantisipasi kepadatan pengguna masjid.

- 3) Penyediaan zona pedagang kaki lima yang tidak memakan lahan bagian dalam kompleks peziarahan dan Pembebasan jalan depan masjid sebagai pedestrian yang bebas dari cross sirkulasi antara peziarah dan kendaraan bermotor.
- 4) Penambahan lampu sorot untuk mengekspose arsitektur bangunan pada malam hari.
- 5) Pemecahan masalah sitting group (tempat duduk peristirahatan) dengan dimensi dan bentuk yang nyaman serta penempatan yang tidak mengganggu sirkulasi pada bagian tertentu, guna penumpukan peziarah yang beristirahat pada serambi.
- 6) Pembuatan taman hijau untuk tidak diduduki pengunjung, tetapi menambahkan unsur arsitektur lansekap yang sangat minim sekali dalam setting tata ruang kompleks masjid.



Gambar IV.3 : usulan alur prosesi ziarah Sunan Kudus  
Sumber : analisis peneliti (2004)

# BAB V

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### V.1 Kesimpulan

Penelitian ini membawa kepada kesimpulan bahwa Bentuk Pola Spasial objek wisata ziarah wali Sunan Kudus, dikaitkan dengan persepsi peziarah adalah :

- MAKAM Sunan Kudus dipandang paling sakral di dalam kompleks peziarahan, meskipun terletak pada posisi terakhir dalam alur prosesi ziarah. Kesakralan objek bermula dari bentuk pengkultusan tokoh kharismatik Ja'far Shodiq sebagai salah seorang dari sembilan Wali Allah. Kepercayaan akan karomah-karomah yang dimilikinya, kian berakar dalam setiap diri pengikutnya. Sehingga pasca wafat terus diwariskan dalam bentuk aktivitas ritual ziarah wali. Dalam waktu lama dapat berubah menjadi suatu keyakinan. Keyakinan ini kemudian memberikan kenyamanan dan ketenteraman hidup bagi peziarah.
- MASJID Kudus berada dalam tingkat kesakralan kedua. Meskipun masjid dipandang belum kondusif sebagai tempat ibadah, ruang dalam masjid juga memiliki hirarki kesakralan yang disimbolkan dalam tiga gapura *paduraksa* yang sejajar dalam satu garis lurus Timur-Barat. Semakin ke Barat (mendekati mihrab) semakin dipandang sakral dan semakin ke Timur (mendekati pintu) semakin rendah kesakralannya. Hal ini tentunya mencerminkan adanya nilai-nilai sinkretisme Sunan Kudus bagi para pengikutnya.
- MENARA Kudus tidak memiliki tingkat kesakralan. Akan tetapi, secara simbolik sangat berperan sebagai penanda dalam kawasan wisata ziarah wali Sunan Kudus, agar posisi objek lebih mudah dikenal. Menara ini dapat diakui sebagai simbol kejawen yang berasal dari akulturasi Jawa dengan Hindu-Budha-Islam.

Dengan demikian, Masjid-Menara-Makam Sunan Kudus tidak hanya sebagai objek wisata, melainkan juga sebagai perwujudan arsitektur yang bertumpu pada perilaku dan pandangan hidup masyarakat nahdhiyin Jawa, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang terdapat dalam diri peziarah terhadap tingkat kepekaan estetika objek.

## V.2 Rekomendasi

Penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut :

- **PIHAK PENGELOLA (Masjid-Menara-Makam Sunan Kudus)**  
Guidline tentang perubahan arah sirkulasi dua arah menjadi searah dalam prosesi ziarah makam, pemisahan sirkulasi antara peziarah pria dan wanita dalam prosesi ibadah masjid dan pemasangan bahasa tanda (signboard) pada menara, adalah guidline utama yang segera untuk direalisasikan. Hal ini akan mempermudah pengunjung ketika berada dalam kompleks wisata ziarah wali tersebut.
- **PEMERINTAH DAERAH (Kota Kudus)**  
Hasil-hasil penelitian hendaknya turut dijadikan masukan terhadap pengambilan kebijakan yang menyangkut tentang kemajuan dan keberadaan objek ziarah wali Sunan Kudus. Hasil-hasil riset berkelanjutan mengenai objek tersebut hendaknya diteruskan kepada jajaran instansi terkait, sehingga kebijakan terhadap objek lebih komprehensif, holistik dan lebih mudah disosialisasikan.
- **PARA PENELITI**  
Agar para peneliti lain yang tertarik pada permasalahan ini 'Arsitektur dan Perilaku' dalam objek ziarah wali, dapat mengujikan bentuk variabel yang lain, misalnya perbedaan emosi ruang antara makam dan masjid. hubungan perwujudan arsitektur masjid dan makam terhadap tingkat sakralitas objek, kajian perbandingan-pertautan dengan objek ziarah *walisongo* yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. 1960 : **The Environment and Social Behavior**, Monterey, Calif : Brook Cole.
- Adiati, Ratri. 1993 : **Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus. Studi Deskriptif dan Historis**. Skripsi S1 Sejarah Universitas Airlangga Surabaya.
- Adinugroho, Singgih. 2003 : **Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid makam Menara Kudus**. Tesis S2 Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- B Setiawan, Haryadi. 2000 : **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Pengantar Ke Metodologi**. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Barker, R.G. & Wrigt, H.F. 1995 : **Mid West and Children**, Evasten, Illionois : Row Peterson.
- Bell, Paul A. 1976 : **Environmental Psychology**, WB Saunders Company. Philadelphia
- Boedojo P. 1986 : **Arsitektur Manusia dan Pengamatannya**, Djambatan Jakarta.
- Bonnef, Marcel, 1983 : **Islam di Jawa. Dilihat Dari Kudus**, Citra Masyarakat Indonesia. Sinar Harapan. Jakarta.
- Castles, Lances. 1982 : **Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa. Industri Rokok Kudus**. Terjemahan, Sinar Harapan, Jakarta.
- Center, David. 1977 : **Psychology of Place**, The Architectural Press London.
- Diliawan, Yudha Bhakti. 2002 : **Jalur Pedestrian Pada Sentra Perdagangan Elektronik dan Onderdil Kendaraan. Ditinjau Dari Perilaku Pengguna. Studi Kasus :Jalan MT Haryono Semarang**. Tesis S2 Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Dinas Pariwisata Kudus, 1993 : **Menara Kudus**. Pemda Kudus
- Edi Purwanto & Eko Budihardjo, 2001 : **Psikologi Ruang dalam Arsitektur dan Kota**. Seminar Nasional Arsitektur Perkotaan – Universitas Diponegoro Semarang.
- Gazalba, Sidi, 1982 : **Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam**. Pustaka Antara. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1973 : **Thick Descreption : Toward and Interpretive Theory of Culture**. Dalam **The Interpretation of Culture**. Basic Book, Inc. New York.

- Gifford, 1987 : **Environmental Psychology, Princip and Practice**, University of Victoria.
- Hall, Edward T. 1966 : **The Hidden Dimension**, Double Day and Company Inc, New York.
- Hall, E.T. 1966 : **The Hidden Dimension**, Garden City, New York : Doubleday.
- Ismudiyanto, Parmono Atmadi. 1987 : **Demak, Kudus and Jepara Mosque : A Study of Architectural Syncretism**. UGM Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990 : **Pengantar Ilmu Antropologi**. Rineka Cipta Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994 : **Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan**. Gramedia, Jakarta.
- Lang, John. 1987 : **Creating Architectural Theory, The Role of Behavioral Science in Environmental Design**, Van Nostrand Reinhold Company.
- Lewin, K. 1951 : **Field Theory in Social Science, Selected Theoretical Paper**, D.Cartwright (ed.), New York : Harper & Row.
- Miles, Matthew & Huberman, Michael. 1992 : **Analisis Data Kualitatif (Edisi Terjemahan)**. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1992 : **Metodologi Penelitian Kulaitatif**. Rakesarasih, Yogyakarta.
- Muhammad, Taufik. 1996 : **Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus**. Tesis S2 Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Summer, R. 1969 : **Personal Space, The Behavioral Basis of Design**. Englewood Califf., N.J. : Prentice Hall.
- Stokols, D. 1978 : **Environmental Psychology, Annual Review of Psychology**, No.29, Hal.253-295.
- Rapoport, Amos. 1969 : **House Form and Culture**. Englewood Cliffs NJ Prentice Hall Inc.
- Rapoport, Amos. 1977 : **Human Aspects of Urban Form Towards a Man Environment Approach to Urban Design**, Pergamon Press.
- Rapoport, Amos. 1987 : **The Meaning of The Built Environment**. Sage Publication, California.
- Rizwan, Datuk. M. 1999 : **Masjid. Dari Dunia Hingga Kuala Lumpur**. Universiti Islam Antara Bangsa. Malaysia.

- . Rochim, Abdul. 1990 : **Masjid Dalam Karya Arsitektur Nusantara Indonesia**. Angkasa Bandung.
- . Salam, Solichin, 1977 : **Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam**. Menara Kudus. Kudus.
- . Salam, Solichin, 1986 : **Jafar Shodiq. Sunan Kudus**. Menara Kudus. Kudus.
- . Salam, Solichin, 1960 : **Sekitar Wali Songo**. Menara Kudus. Kudus.
- . Syafwandi, 1985 : **Menara Kudus dalam Arsitektur dan Sejarah**. (Dibukukan dari Skripsi S1 Sejarah Universitas Indonesia). Bulan Bintang. Jakarta
- . Sarlito, WS. 1992 : **Psikologi Lingkungan**. Gramedia, Jakarta.
- . Singarinbun, masri & Effendi, Sofian, 1982 : **Metode Penelitian Survy**. LP3S. Jakarta.
- . Soetarno, 1994 : **Psikologi Sosial. Suatu Pengantar**. Kanisius. Yogyakarta.
- . Triyanto, 1992 : **Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus**. (Dibukukan dari Tesis S2 Antropologi Universitas Indonesia). Penerbit Genuk. Semarang.
- . Wikantari, Ria Rosalia, 1994 : **Safeguarding A Living Heritage A Model For The Architectural Conservation of An Historic Islamic District of Kudus, Indoensia**. Tesis S2 Architecture Dept. University of Tasmania. Australia.
- . Wohlwill, J.F. (1970), **The Emerging Discipline of Environmental Psychology**, American Psychologist, No.25, Hal.303-312.
- . Weisman, John. 1981 : **Modelling Environment Behavior System**, Journal of Man Environmental Relation. New York.
- . Yudoseputro, Wiyoso. 1986 : **Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia**. Angkasa Bandung
- . Zein, Abdul Bakir. 1999 : **Masjid masjid Bersejarah di Indonesia**. Gema Insani Press. Jakarta.